

Katalog: 3206001.51
ISSN 2356-4652

POLA KONSUMSI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PROVINSI BALI

2023

Volume 27, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



Katalog: 3206001.51
ISSN 2356-4652

**POLA KONSUMSI DAN
DISTRIBUSI PENDAPATAN
PROVINSI BALI**

2023

Volume 27, 2024

<https://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

POLA KONSUMSI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PROVINSI BALI 2023

Volume 27, 2024

Katalog : 3206001.51

ISSN : 2356-4652

Nomor Publikasi : 51000.24023

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xxviii+108 halaman

Penyusun Buku : BPS Provinsi Bali

Penyunting : BPS Provinsi Bali

Pembuat Kover : BPS Provinsi Bali

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Tim Penyusun
Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan
Provinsi Bali 2023

Volume 27, 2024

Pengarah:

Endang Retno Sri Subiyandani, S.Si., M.M.

Penanggung Jawab:

Anak Agung Gede Dirgakardita, SST., M.Si.

Penyunting:

Dewa Ayu Eka Sumarningsih, SST., SAB., M.Stat.

Penulis Naskah:

Dewa Ayu Eka Sumarningsih, SST., SAB., M.Stat.

I Komang Deddy Surya Putra, SST.

Didit Wisnu Hardiatmanta, A.Md.

Pengolah Data:

Dewa Ayu Eka Sumarningsih, SST., SAB., M.Stat.

I Komang Deddy Surya Putra, SST.

Penata Letak:

I Komang Deddy Surya Putra, SST.

Didit Wisnu Hardiatmanta, A.Md.

KATA PENGANTAR

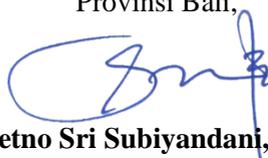
Publikasi **Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2023** merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan sejak tahun 1998. Publikasi ini menyajikan gambaran tingkat dan ketimpangan kesejahteraan rakyat dari sisi pola konsumsi dan distribusi pendapatan penduduk yang didekati dengan pengeluaran penduduk.

Data yang disajikan pada publikasi ini seluruhnya bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023 yang meliputi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, pola konsumsi, dan distribusi pengeluaran penduduk Provinsi Bali menurut wilayah tempat tinggal dan kelompok pengeluaran.

Meskipun publikasi ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya, dan telah diupayakan berbagai perbaikan setiap tahunnya, tidak tertutup kemungkinan masih ditemukan kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik sangat kami hargai guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi mendatang.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Denpasar, Juni 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali,



Endang Retno Sri Subiyandani, S.Si., M.M.



Publikasi Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2023 merupakan publikasi yang disusun berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023 untuk wilayah Bali.

Gambaran umum mengenai pola konsumsi dan distribusi pengeluaran penduduk Bali adalah sebagai berikut:

- Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali tahun 2023 tercatat sebesar Rp1.741.523,00 **meningkat 20,72 persen** dibanding tahun 2022 yang sebesar Rp1.442.610,00.
- Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk di daerah perkotaan **meningkat 21,65 persen** (dari Rp1.589.383,00 di tahun 2022 menjadi Rp. 1.933.464,00 di tahun 2023). Pengeluaran penduduk di daerah perdesaan juga mengalami **peningkatan sebesar 15,60 persen** (dari Rp1.077.708,00 di tahun 2022 menjadi Rp1.245.793,00 di tahun 2023).
- Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Kota Denpasar tercatat sebesar Rp2.343.025,00 dan merupakan rata-rata **tertinggi di antara kabupaten/kota lain di Bali**. Sementara itu, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan **terendah** tercatat di Kabupaten Karangasem sebesar Rp999.970,00.
- Sebesar 41,90 persen pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali tahun 2023 digunakan untuk memenuhi keperluan **makanan** dan 58,10 persen digunakan untuk memenuhi keperluan **bukan makanan**.

- Nilai *gini ratio* Provinsi Bali tahun 2023 tercatat **turun**, dari 0,363 di tahun 2022 menjadi 0,362. Nilai *gini ratio* di daerah perkotaan dan perdesaan juga mengalami penurunan dibanding tahun 2022. Di perkotaan turun dari 0,371 menjadi 0,367, sedangkan di perdesaan turun dari 0,294 menjadi 0,290.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI
Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan
Provinsi Bali 2023

Volume 27, 2024

Kata Pengantar	v
Ringkasan Eksekutif	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xix
BAB 1 Pendahuluan dan Penjelasan Teknis	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Penjelasan Teknis.....	6
1.2.1 Sumber Data.....	6
1.2.2 Daerah Tempat Tinggal.....	6
1.2.3 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan.....	6
1.2.4 Gini <i>Ratio</i>	7
1.2.5 Kriteria Bank Dunia	7
BAB 2 Konsumsi Penduduk	11
2.1 Rata-rata Pengeluaran Penduduk	13
2.1.1 Rata-rata Pengeluaran Penduduk Menurut Wilayah	13
2.1.2 Rata-rata Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran	17
2.2 Pola Konsumsi Penduduk	23
2.2.1 Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan	23
2.2.2 Pengeluaran Bahan Pangan dan Ketahanan	

Pangan.....	31
2.2.3 Ragam Konsumsi.....	35
2.2.4 Konsumsi Untuk Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri.....	49
BAB 3 Distribusi Pendapatan Penduduk	55
3.1 Distribusi Pendapatan Penduduk Provinsi Bali	57
3.2 Distribusi Pendapatan Penduduk Menurut Kabupaten/ Kota.....	61
Daftar Pustaka	65
Lampiran	71
Estimasi <i>Sampling Error</i>	87

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR TABEL



Tabel		Halaman
2.1	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan di Provinsi Bali, 2023.....	21
2.2	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2021-2023	25
2.3	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran Penduduk dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023	27
2.4	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2021-2023	39

Tabel	Halaman	
2.5	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023.....	41
2.6	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2023	45
2.7	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023.....	47
2.8	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan untuk Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri Menurut Jenisnya di Provinsi Bali, 2019-2023	52
3.1	<i>Gini Ratio</i> Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2023.....	58

Tabel	Halaman
3.2	Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2023 59
3.3	<i>Gini Ratio</i> Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2019-2023 62
3.4	Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2020-2023 63

DAFTAR GAMBAR



Gambar		Halaman
2.1	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2018-2023	14
2.2	Pertumbuhan Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2018-2023.....	16
2.3	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Desil di Provinsi Bali, 2021-2023.....	18
2.4	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022 dan 2023.....	20
2.5	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk untuk Kebutuhan Makanan dan Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2014-2023.....	26

Gambar	Halaman	
2.6	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran Penduduk (Desil) dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023	28
2.7	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023...	30
2.8	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk untuk Kebutuhan Makanan Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2014-2023	33
2.9	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2023.....	36
2.10	Persentase Rata-rata Pengeluaran Makanan dan Minuman Jadi per Kapita per Bulan di Provinsi Bali, 2014-2023	37

Gambar	Halaman
2.11	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2023 43
2.12	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan untuk Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri Menurut Provinsi di Indonesia, 2023 50
3.1	Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2023 60

DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran	Halaman
1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023.....	73
2 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Jembrana, 2023	74
3 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Tabanan, 2023.....	75
4 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Badung, 2023	76
5 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Gianyar, 2023.....	77

Lampiran	Halaman
6 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Klungkung, 2023.....	78
7 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Bangli, 2023	79
8 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Karangasem, 2023.....	80
9 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Buleleng, 2023	81
10 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kota Denpasar, 2023	82
11 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2023	83

Lampiran	Halaman
12 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2023	84
13 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2020—2023.....	85
14 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Wilayah di Provinsi Bali, 2023.....	90
15 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Wilayah di Provinsi Bali, 2023.....	90
16 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Wilayah di Provinsi Bali, 2023.....	91
17 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023	91

Lampiran	Halaman
18 <i>.Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023.....	92
19 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023	93
20 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Provinsi Bali, 2023	93
21 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Provinsi Bali, 2023.....	94
22 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Provinsi Bali, 2023	94
23 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Jembrana, 2023.....	95

Lampiran	Halaman
24 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Jembrana, 2023	95
25 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Jembrana, 2023.....	96
26 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Tabanan, 2023	96
27 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Tabanan, 2023.	97
28 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Tabanan, 2023	97
29 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Badung, 2023.....	98

Lampiran	Halaman
30 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Badung, 2023 ..	98
31 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Badung, 2023.....	99
32 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Gianyar, 2023	99
33 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Gianyar, 2023..	100
34 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Gianyar, 2023	100
35 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Klungkung, 2023	101

Lampiran	Halaman
36 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Klungkung, 2023.....	101
37 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Klungkung, 2023	102
38 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Bangli, 2023	102
39 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Bangli, 2023....	103
40 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Bangli, 2023	103
41 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Karangasem, 2023	104

Lampiran	Halaman
42 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Karangasem, 2023.....	104
43 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Karangasem, 2023	105
44 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Buleleng, 2023.....	105
45 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Buleleng, 2023	106
46 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Buleleng, 2023.....	106
47 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kota Denpasar, 2023	107

Lampiran	Halaman
48 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kota Denpasar, 2023.....	107
49 <i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kota Denpasar, 2023	108



BAB 1
PENDAHULUAN DAN
PENJELASAN TEKNIS

1.1 LATAR BELAKANG



Konsumsi adalah segala kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu barang dan jasa. Kegiatan konsumsi ini dimaksudkan untuk memenuhi semua kebutuhan yang bersifat penting atau bahkan hanya bersifat kesenangan dan kepuasan dalam waktu seketika. Di masyarakat, konsumsi seringkali hanya diartikan sebagai kegiatan pemenuhan makanan dan minuman saja. Namun secara luas, definisi konsumsi yang diambil dari istilah bahasa Belanda yakni *consumptie*, memiliki makna segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu barang dan jasa. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konsumsi merupakan pemakaian barang hasil produksi.

Konsumsi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan konsumsi termasuk kegiatan berulang yang dilakukan selama kehidupan seorang manusia, sehingga dari kegiatan yang berulang tersebut akan terbentuk pola, yaitu pola konsumsi. Pola konsumsi terdiri dari kata “pola” dan “konsumsi”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola bermakna bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan konsumsi sendiri merupakan pemakaian barang hasil produksi. Jika diperluas, maka konsumsi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi



untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) dari pengeluaran individu atau kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan.

Kegiatan konsumsi dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa terbatas gender, usia, maupun status sosial dan jumlah kekayaan. Namun seperti yang kita ketahui, pola konsumsi antar individu maupun rumah tangga tidak pernah sama. Seseorang juga cenderung menyusun kebutuhan konsumsinya berdasarkan prioritas yang pokok kemudian sekunder. Banyak faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat atau rumah tangga sebagai unit yang lebih kecil. Menurut pandangan Keynes dalam Firdayetti dan Ardianto (2011), pendapatan rumah tangga merupakan faktor utama yang menentukan konsumsi. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, yaitu kekayaan yang telah terkumpul, tingkat bunga, keadaan perekonomian, distribusi pendapatan, tersedia atau tidaknya dana pensiun yang tercukupi, jumlah dan komposisi penduduk, serta faktor-faktor non ekonomi (diantaranya adalah faktor sosial budaya masyarakat).

Keynes menjelaskan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi yang teguh, tingkat penganggurannya yang rendah, maka masyarakat di dalamnya cenderung lebih aktif melakukan konsumsi. Ketika perekonomian suatu wilayah mengalami guncangan, maka pasti akan berpengaruh pada konsumsi masyarakat di wilayah tersebut, seperti



yang menerpa perekonomian Bali dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Pandemi Covid-19 telah meluluhlantakan perekonomian Bali. Pertumbuhan ekonomi Bali berkontraksi dalam empat kuartal secara berturut-turut di tahun 2020 sampai dengan triwulan 1 2021 dan mulai bangkit di tahun 2022.

Di tahun 2023 ini kita akan melihat bagaimana pola konsumsi penduduk Bali di masa kebangkitan setelah pandemi Covid-19, tepatnya dua tahun pasca pandemi Covid-19. Dari data Susenas Maret 2023 kita akan melihat apakah pola konsumsi penduduk Bali berubah pasca pandemi Covid-19 atau ada perilaku konsumsi saat pandemi Covid-19 yang tetap dilakukan sampai saat ini. Hal ini penting untuk kita ketahui karena perubahan pola konsumsi masyarakat dapat mengubah perekonomian suatu wilayah dan kesejahteraan masyarakatnya.

<http://www.kemendagri.go.id>

1.2 PENJELASAN TEKNIS



1.2.1 Sumber Data

Seluruh data yang disajikan pada Publikasi Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2023 ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023.

1.2.2 Daerah Tempat Tinggal

Sampel Susenas Maret dirancang agar dapat menghasilkan estimasi di tingkat kabupaten/kota, provinsi, serta nasional dan dapat dibedakan menurut daerah tempat tinggal untuk level provinsi dan nasional, yaitu daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Penggolongan daerah tempat tinggal yang digunakan pada Susenas menggunakan kriteria Desa Perkotaan 2000.

1.2.3 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan

Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan rumah tangga tersebut. Namun, data pendapatan yang akurat sulit diperoleh sehingga data pendapatan didekati melalui data pengeluaran rumah tangga. Dalam publikasi ini, pengeluaran rumah tangga didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi makanan maupun bukan makanan. Angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah

konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk (baik mengonsumsi maupun tidak).

1.2.4 Gini Ratio

Gini ratio atau Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Koefisien Gini didasarkan pada Kurva Lorenz. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan antara penduduk sebagai penerima pendapatan dan jumlah pendapatan yang diterima. Kurva Lorenz digambarkan pada satu segi empat sama sisi, sumbu horizontal menunjukkan persentase jumlah penduduk sedangkan sumbu vertikal menunjukkan persentase jumlah pendapatan yang diterima penduduk.

Koefisien Gini yang bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika koefisien Gini bernilai 1, berarti ketimpangan sempurna.

1.2.5 Kriteria Bank Dunia

Bank Dunia membagi penduduk menurut kelompok pendapatan menjadi tiga, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah, dan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Dalam melihat pemerataan pendapatan, Bank Dunia memfokuskan perhatiannya pada perkembangan pendapatan kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah saja.

Pemerataan diukur berdasarkan persentase pendapatan yang diterima kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, yaitu

- a. Apabila kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan rendah atau ketimpangan distribusi pendapatan tinggi.
- b. Apabila kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima 12 hingga 17 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan sedang atau ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
- c. Apabila kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima lebih dari 17 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan tinggi atau ketimpangan distribusi pendapatan rendah.



Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan

Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Provinsi Bali 2023 sebesar Rp. 1.741.523

1 DENPASAR
Rp 2.343.025

2 BADUNG
Rp 2.196.165

3 GIANYAR
Rp 1.912.609

4 TABANAN
Rp 1.650.927

5 BANGLI
Rp 1.421.697

6 KLUNGKUNG
Rp 1.360.177

7 JEMBRANA
Rp 1.213.080

8 BULELENG
Rp 1.150.043

9 KARANGASEM
Rp 999.970



Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan, selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk (baik mengonsumsi maupun tidak).

<https://bali.bps.go.id>



BAB 2 KONSUMSI PENDUDUK

2.1 RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK



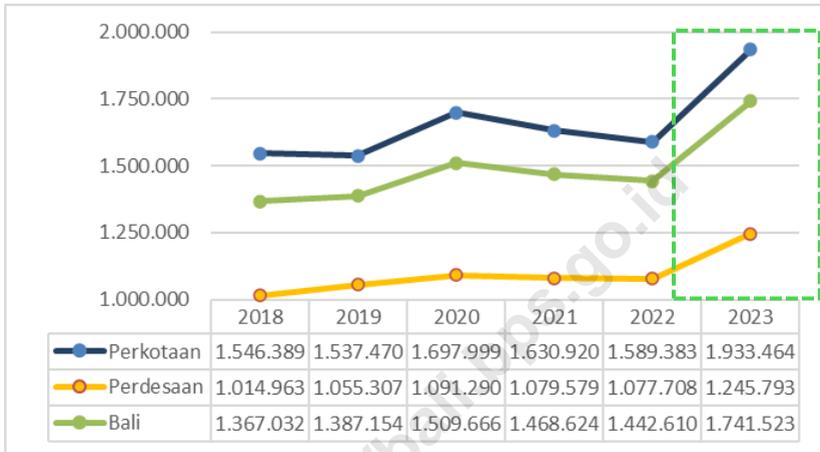
2.1.1 Rata-rata Pengeluaran Penduduk Menurut Wilayah

Rata-rata pengeluaran per kapita yang disajikan pada publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk, baik mengonsumsi maupun tidak. Pengeluaran untuk dikonsumsi mencakup pengeluaran untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makan dihitung selama sebulan terakhir dan setahun terakhir. Selanjutnya kedua jenis pengeluaran tersebut dikonversi ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Menurut Sugianti dalam BPS (2022) pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran kesejahteraan penduduk serta mencerminkan pendapatan keluarga.

Perkembangan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan (setiap penduduk setiap bulan) Provinsi Bali disajikan pada Gambar 2.1. Tampak pada gambar, rata-rata pengeluaran penduduk Bali tahun 2023 mengalami peningkatan, nilai kenaikannya bahkan lebih tinggi dibandingkan saat sebelum pandemi. Hal ini terjadi pada penduduk Bali baik yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan.

Pada masa awal pandemi (awal tahun 2020), rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya masih naik dibanding 2019. Hal ini wajar mengingat data Susenas tahun 2020 merupakan kondisi data

di bulan Maret 2020, yang mana merupakan masa awal pandemi di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa pandemi belum banyak mempengaruhi konsumsi penduduk Bali.



Gambar 2.1

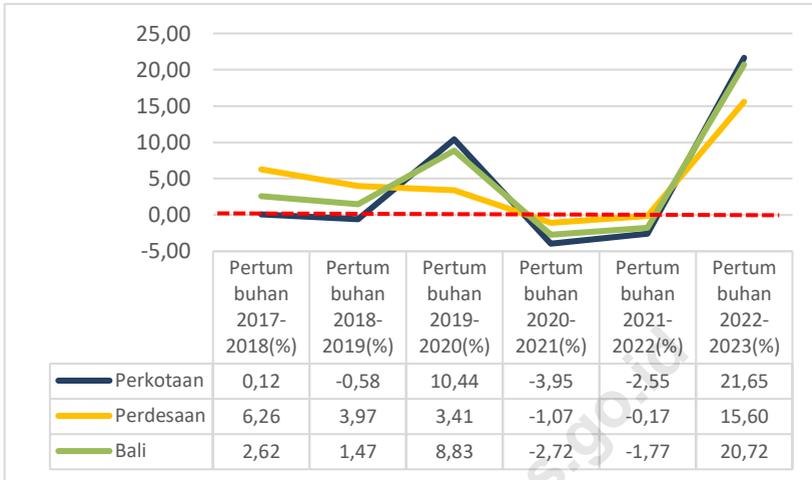
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2018-2023

Setahun setelahnya, tepatnya di tahun 2021, dampak pandemi Covid-19 pada konsumsi penduduk ditunjukkan dengan jelas oleh data Susenas Maret 2021. Pada tahun 2021 rata-rata pengeluaran per kapita per bulan mengalami penurunan dan kondisi ini masih berlanjut hingga di tahun 2022 (lihat Gambar 2.1). Lalu di tahun 2023, kondisi berangsur-angsur membaik, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali meningkat sekitar 20,72 persen dibanding tahun 2022, dari Rp.1.442.610,00 menjadi Rp.1.741.523,00. Jika rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 4 orang, maka rata-rata pengeluaran rumah tangga di Bali per bulannya mencapai Rp6.966.092,00.



Gambaran lebih rinci mengenai peningkatan rata-rata pengeluaran penduduk Bali juga dapat dilihat ketika dibedakan menurut wilayah tempat tinggal, perkotaan maupun perdesaan. Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi penduduk Bali yang tinggal di perkotaan masih lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Jenis konsumsi yang lebih beragam dan sebagian besar pengeluaran teralokasi untuk konsumsi barang-barang bukan makanan diduga menjadi penyebab rata-rata pengeluaran penduduk perkotaan Bali lebih besar dibandingkan dengan penduduk di perdesaan. Hal ini diperkuat dengan Sari (2016) yang menjelaskan bahwa secara umum tingkat pendapatan yang lebih baik membuat masyarakat di perkotaan dapat membelanjakan lebih banyak dibandingkan masyarakat perdesaan. Pada tahun 2023, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk perkotaan tercatat sebesar Rp1.933.464,00, sedangkan untuk daerah perdesaan tercatat sebesar Rp1.245.793,00.

Perubahan rata-rata pengeluaran penduduk Bali dapat dilihat pada Gambar 2.2. Sebelum pandemi, rata-rata pengeluaran tiap penduduk Bali cenderung meningkat setiap tahunnya, walau kenaikannya berfluktuasi. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali sebelum pandemi sempat tumbuh sampai 8,83 persen.



Gambar 2.2

Pertumbuhan Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2018-2023

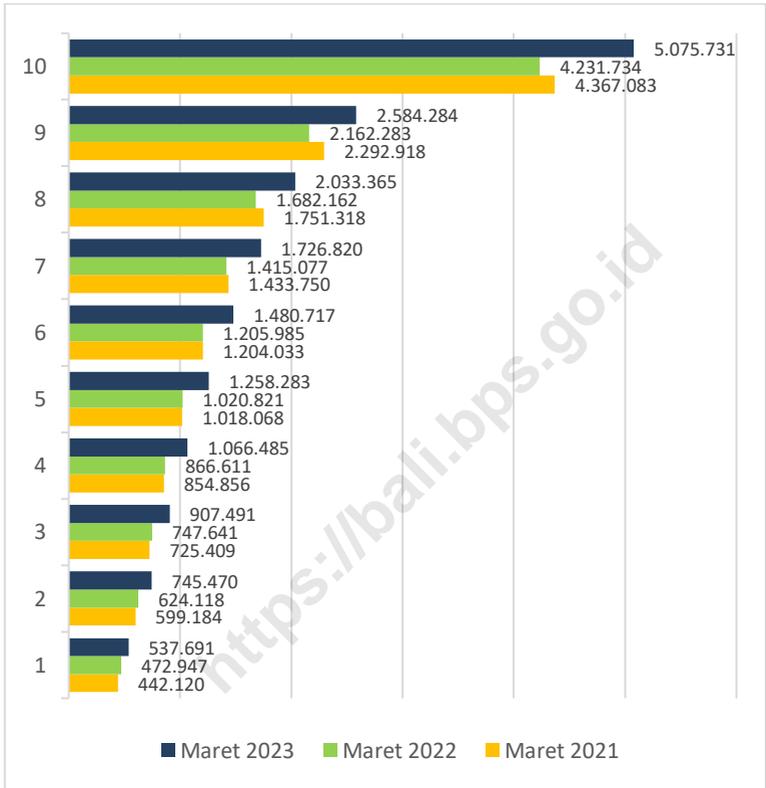
Pandemi Covid-19 yang telah menghantam Bali dengan keras, masih menyisakan dampak yang besar hingga tahun 2022. Pada periode 2020-2021 rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Bali turun hingga 2,72 persen dan masih turun 1,77 persen pada periode 2021-2022. Kemudian kondisi Bali yang berangsur membaik mencatatkan pertumbuhan rata-rata pengeluaran per kapita yang cukup signifikan di tahun 2023, yakni sebesar 20,72 persen. Di perkotaan tumbuh hingga 21,65 persen dan di perdesaan tumbuh 15,60 persen. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan konsumsi penduduk ini merupakan salah satu aspek yang dapat menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesejahteraan penduduk Bali pasca hantaman pandemi Covid-19.

2.1.2 Rata-rata Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran

Jika penduduk Bali dibagi menjadi 10 bagian menurut tingkat kesejahteraannya (yang biasa kita sebut Desil), seperti Gambar 2.3, yang mana kelompok 1 (Desil 1) merupakan kelompok dengan kesejahteraan terendah dan Desil 10 merupakan kelompok penduduk dengan kesejahteraan tertinggi, maka terlihat jelas perbedaan kesejahteraan antar kelompok penduduk tersebut. Semakin tinggi Desil, semakin tinggi rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya. Penduduk Bali yang berada di Desil 1 tercatat memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Maret 2023 hanya sebesar Rp537.691,00, sedangkan di Desil teratas (kelompok terkaya) mencapai Rp5.075.731,00.

Ketika rata-rata pengeluaran tiap penduduk di Desil 1 dibandingkan dengan kelompok Desil lain, akan memperlihatkan suatu kesenjangan yang nyata. Besaran pengeluaran di Desil 2 sampai dengan Desil 4 tidak terlihat terlalu timpang dengan Desil 1. Rata-rata pengeluaran penduduk di Desil 2 masih lebih tinggi 1,39 kali lipat dibanding Desil 1; dengan Desil 3 lebih tinggi 1,69 kali lipat; dan dengan Desil 4 lebih tinggi 1,98 kali lipat. Namun ketika dibandingkan dengan Desil 10 atau penduduk terkaya di Bali, rata-rata pengeluaran di Desil 1 ini sangat berbeda jauh. Rata-rata pengeluaran per kapita kelompok Desil 10 sampai 9,44 kali lipatnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk di Desil 1. Kondisi kesenjangan ini meningkat di tahun 2023 dibanding tahun 2022. Di tahun 2022

pengeluaran penduduk di Desil 10 mencapai 8,95 kali lipat dibanding penduduk kelompok Desil 1.



Gambar 2.3
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Desil di Provinsi Bali, 2021-2023

Di tahun 2022, ketika pandemi Covid-19 telah melanda sekitar hampir dua tahun, terlihat bahwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk kelompok Desil 1-7 cenderung tetap jika dibandingkan dengan kondisi pandemi 2021. Namun, penurunan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan justru terjadi pada kelompok



Desil 8-10. Selanjutnya pasca pandemi di tahun 2023, seluruh kelompok penduduk dari Desil 1-10 mengalami peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan. Peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada pada kelompok Desil 1 yakni sebesar 13,69 persen atau hanya meningkat sebesar Rp64.745,00 dibanding tahun sebelumnya. Sisanya pada kelompok Desil 2-10, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan mengalami peningkatan mencapai 20 persen dibanding tahun sebelumnya.

Di tahun 2023 seluruh kabupaten/kota mengalami kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan (lihat Gambar 2.4). Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa di tahun 2023, seluruh kabupaten/kota di Bali mulai pulih dari dampak Pandemi Covid-19. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung menjadi wilayah yang paling terdampak pandemi Covid-19 di Bali, pada tahun 2023 telah kembali bangkit dan menjadi wilayah dengan nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi dengan masing-masing nilai pengeluaran tiap penduduknya mencapai Rp.2.343.025,00 dan Rp.2.196.165,00.



Gambar 2.4

Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022 dan 2023

Dari seluruh kabupaten/kota, Kabupaten Tabanan mencatatkan kenaikan rata-rata pengeluaran tertinggi di Bali. Kenaikan yang dicapai Tabanan sebesar 28,62 persen, disusul oleh Kabupaten Badung (26,07 persen), Kabupaten Karangasem (20,66 persen), Kabupaten Klungkung (20,49 persen), Kabupaten Bangli (18,81 persen), Kabupaten Buleleng (18,80 persen), Kota Denpasar (18,33 persen), Kabupaten Gianyar (10,84), dan Kabupaten Jembrana (10,78).

Dampak langsung pandemi Covid-19 tidak hanya pada aspek kesehatan, namun juga pada aspek ekonomi dan sosial. Kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah berpotensi membatasi

masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, sehingga sirkulasi barang dan jasa menjadi terhambat. Kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama, maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi (Chaplyuk et al dalam Aeni 2021). Kondisi ini jelas terasa pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 dan 2022. Selanjutnya pada tahun 2023 Bali pun mulai bangkit dan mulai pulih kembali.

Tabel 2.1
 Persentase Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan di Provinsi Bali, 2023

Kabupaten/Kota	Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rupiah/Bulan)			
	< 500.000	500.000 s.d. 1.000.000	> 1.000.000	
Jembrana	4,96	54,76	40,28	
Tabanan	1,55	29,26	69,19	
Badung	0,00	7,14	92,86	
Gianyar	0,10	18,13	81,77	
Klungkung	6,48	41,70	51,82	
Bangli	1,34	31,70	66,95	
Karangasem	15,52	52,47	32,01	
Buleleng	7,11	51,25	41,64	
Denpasar	0,29	10,40	89,31	
Bali	2023	3,37	27,73	68,91
	2022	5,85	37,92	56,23

Penduduk Provinsi Bali jika dibagi ke dalam kelompok pengeluaran seperti pada Tabel 2.1 di atas, terlihat persentase penduduk Bali yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan kurang dari Rp500.000,00 terus berkurang, dari yang mencapai



24,22 persen pada delapan tahun yang lalu (tahun 2015) kini menjadi 3,37 persen di tahun 2023. Di sisi lain persentase penduduk pada kelompok rata-rata pengeluaran per kapita per bulan lebih dari 1 juta per bulannya terus meningkat, dari hanya 36,78 persen pada tahun 2015 menjadi 68,91 persen di tahun 2023. Sedangkan, persentase penduduk di kelompok pengeluaran Rp500.000,00 s.d. Rp1.000.000,00 turun menjadi 27,73 persen di tahun 2023, berada di bawah tren selama delapan tahun terakhir yakni di angka 30 persen ke atas.

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, tercatat sebagian besar penduduk yang tinggal di Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar telah mencapai pengeluaran di atas 1 juta rupiah per bulannya, dengan persentase masing-masing 92,86 persen, 89,31 persen, dan 81,77 persen (lihat Tabel 2.1). Sementara, Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem masih menjadi kabupaten dengan persentase penduduk terbesar yang berada pada kelompok pengeluaran di bawah 500 ribu rupiah di tahun 2023, yang mana Kabupaten Buleleng mencatatkan 7,11 persen dan Kabupaten Karangasem mencatatkan angka tertinggi, yaitu 15,52 persen.

2.2 POLA KONSUMSI PENDUDUK



2.2.1 Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan

Pada prinsipnya, konsumsi penduduk dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Konsumsi makanan mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan rumah tangga/penduduk untuk memenuhi kebutuhan makanan, yang mencakup bahan makanan dan minuman, makanan jadi, rokok, dan tembakau. Sementara, konsumsi bukan makanan mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan rumah tangga/penduduk untuk biaya perumahan, pendidikan, kesehatan, aneka barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama, pungutan, pajak dan retribusi, termasuk juga pemenuhan kebutuhan upacara keagamaan.

Komposisi konsumsi penduduk dapat memberi gambaran bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat. Seperti yang dinyatakan dalam Hukum Engel bahwa kesejahteraan seseorang dikatakan meningkat jika perbandingan pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dibandingkan dengan pengeluaran dan sebaliknya konsumsi pengeluaran untuk bukan makanan akan meningkat. Artinya ada pergeseran konsumsi. Teori Ernst Engel juga menyatakan proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan akan berkurang ketika peningkatan pendapatan (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konsumsi/> diunduh tanggal 10 Juni 2024).



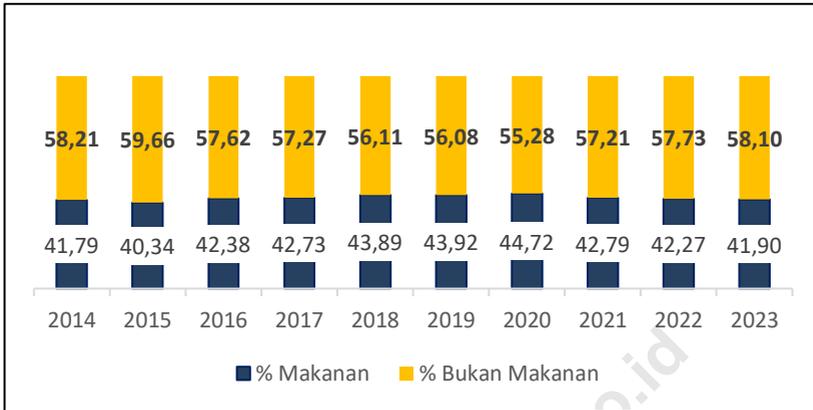
Dari total pengeluaran penduduk Bali tahun 2023, sebagian besar masih digunakan untuk konsumsi komoditas bukan makanan, baik yang tinggal di perkotaan maupun perdesaan Bali. Tabel 2.2 memperlihatkan untuk konsumsi bukan makanan, penduduk Bali mengeluarkan rata-rata per bulannya sebesar Rp1.011.768,00 dan untuk memenuhi kebutuhan makanan rata-rata sebesar Rp729.755,00 di tahun 2023.

Mulai pulihnya perekonomian Bali dari pandemi Covid-19 tercermin dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tiap penduduk Bali yang mengalami peningkatan. Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Tabel 2.2 memperlihatkan pengeluaran untuk konsumsi makanan di Provinsi Bali naik hingga 19,66 persen, sedangkan untuk bukan makanan naik hingga 21,50 persen dibanding tahun 2022. Begitu juga halnya dengan di perkotaan dan perdesaan. Walaupun sama-sama mengalami kenaikan pengeluaran untuk makanan, namun kenaikan antara perkotaan dan perdesaan masih cukup timpang, di perkotaan naik hingga 21,78 persen, sedangkan di perdesaan hanya naik 12,51 persen. Di sisi lain, kenaikan pengeluaran bukan makanan di kedua wilayah tidak setimpang jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan, yang mana di perkotaan naik sebesar 21,56 persen dan di perdesaan naik sebesar 18,67 persen.

Tabel 2.2
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2021-2023

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Pengeluaran					
	Makanan			Bukan Makanan		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Perkotaan	667.606	639.074	778.289	963.314	950.314	1.155.175
Perubahan (%)		-4,27	21,78		-1,35	21,56
Perdesaan	534.662	537.214	604.405	544.917	540.494	641.388
Perubahan (%)		0,48	12,51		-0,81	18,67
Bali	628.472	609.855	729.755	840.152	832.754	1.011.768
Perubahan (%)		-2,96	19,66		-0,88	21,50

Sedikit demi sedikit pangsa pengeluaran untuk konsumsi makanan penduduk Bali bergeser ke bukan makanan. Pergeseran dari makanan ke bukan makanan ini telah terlihat sejak lebih dari 10 tahun terakhir. Persentase konsumsi untuk makanan semakin menurun, seperti yang terlihat pada Gambar 2.5. Walau penurunannya tidak konsisten, tetapi dalam empat periode terakhir (2020 s.d. 2023) pangsa pengeluaran untuk makanan konsisten menurun. Pangsa pengeluaran pangan (proporsi pengeluaran untuk makanan) turun dari 44,72 persen ke 42,79 persen di tahun 2021 kemudian menurun di tahun 2022 menjadi 42,27 persen dan di tahun 2023 kembali turun ke 41,90 persen.



Gambar 2.5
 Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
 untuk Kebutuhan Makanan dan Bukan Makanan
 di Provinsi Bali, 2014-2023

Pola konsumsi penduduk maupun rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan seseorang, umumnya akan terjadi pergeseran pola pengeluaran. Pola pengeluaran umumnya akan bergeser dari makanan ke bukan makanan, seperti yang dinyatakan oleh Hukum Engel. Pada penduduk yang berpendapatan tinggi atau sudah mencapai titik jenuh, peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Merujuk pada teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Bali sudah mengarah pada peningkatan kesejahteraan.

Jika penduduk Bali dibagi menjadi kelompok berpengeluaran rendah, menengah, dan tinggi, seperti yang terlihat pada Tabel 2.3, terlihat jelas pangsa pengeluaran penduduk untuk makanan semakin

mengecil seiring dengan peningkatan kelompok pengeluaran. Antar kelompok pengeluaran memperlihatkan perbedaan dalam mengalokasikan untuk makanan. Kelompok 40 persen penduduk berpengeluaran rendah mengalokasikan 53,20 persen pengeluarannya untuk konsumsi makanan, sedangkan pada kelompok menengah tercatat hanya sebesar 45,64 persen, dan bahkan pada kelompok 20 persen penduduk berpengeluaran tinggi hanya menggunakan 33,92 persen pengeluarannya untuk konsumsi makanan.

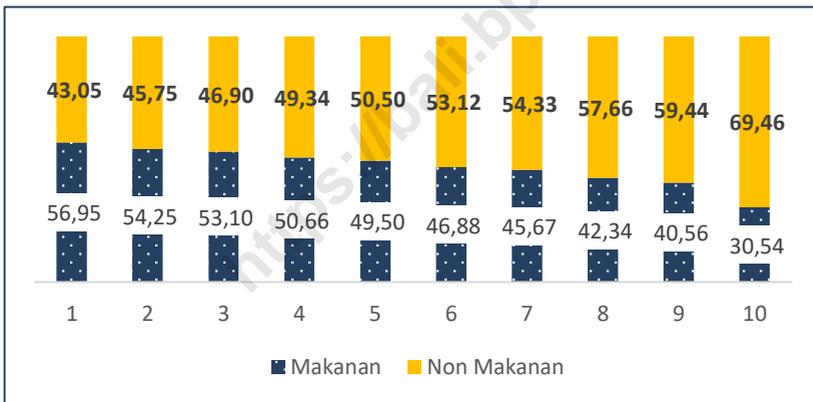
Tabel 2.3
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pengeluaran Penduduk dan Jenis Pengeluaran
di Provinsi Bali, 2023

Kelompok Pengeluaran Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)	
40 % penduduk berpengeluaran rendah	433.194	53,20	381.074	46,80	814.268
40 % penduduk berpengeluaran menengah	741.698	45,64	883.271	54,36	1.624.968
20 % penduduk berpengeluaran tinggi	1.299.023	33,92	2.530.255	66,08	3.829.278
Bali	729.755	41,90	1.011.768	58,10	1.741.523

Sebaliknya semakin tinggi kelompok kesejahteraannya, porsi pengeluaran untuk bukan makanan juga semakin tinggi. Pada kelompok penduduk 20 persen berpengeluaran tinggi, dua per tiga (66,08 persen) pengeluarannya digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Pada kelompok menengah sekitar setengahnya (54,36 persen), sedangkan pada kelompok terbawah hanya menggunakan

sekitar dua per lima (46,80 persen) dari total konsumsi untuk bukan makanan.

Ketika rata-rata pengeluaran penduduk Provinsi Bali diurutkan dari yang terendah sampai ke yang tertinggi kemudian dibagi menjadi 10 kelompok, maka akan terbentuk kelompok penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraannya seperti Gambar 2.6. Pada gambar tersebut, terlihat secara jelas pengejawantahan dari Hukum Engel, bahwa pada penduduk yang berpendapatan lebih tinggi, peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan.



Gambar 2.6

Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran Penduduk (Desil) dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023

Pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan menurut Desil memperlihatkan pola tertentu pada Gambar 2.6, semakin tinggi Desil, semakin kecil pangsa pengeluaran makanan. Penduduk pada

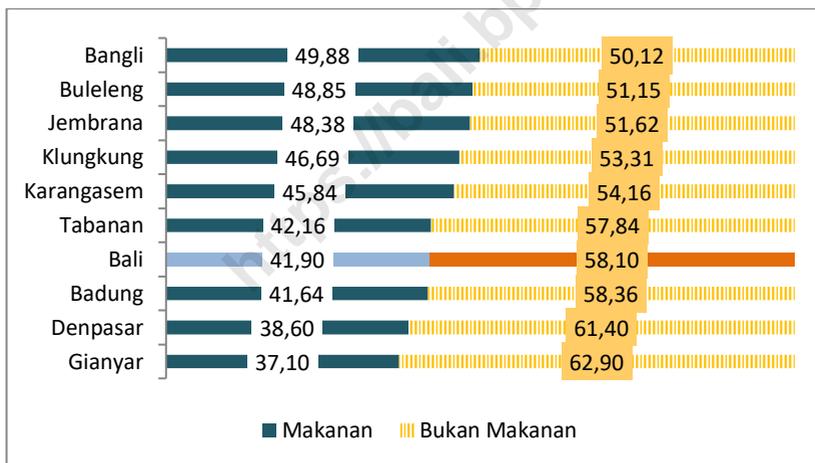


Desil 1 (10 persen penduduk dengan pengeluaran terendah atau termiskin) menggunakan 56,95 persen pengeluarannya untuk konsumsi makanan, di Desil 2 penggunaan pengeluaran untuk konsumsi makanan berkurang menjadi 54,25 persen, dan pada kelompok Desil-Desil yang lebih tinggi pengeluaran untuk makanan pun berkurang, seperti di kelompok Desil 10 (10 persen penduduk dengan pengeluaran tertinggi atau terkaya), hanya menggunakan 30,54 persen pengeluarannya untuk konsumsi makanan. Sebaliknya pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan mengambil porsi yang semakin besar seiring besarnya Desil. Berbanding terbalik dengan konsumsi untuk makanan, kelompok penduduk dengan kesejahteraan terendah (Desil 1) hanya menggunakan 43,05 persen pengeluarannya untuk mengonsumsi komoditas bukan makanan, sedangkan di kelompok penduduk terkaya (Desil 10) menggunakan 69,46 persen pengeluarannya untuk bukan makanan.

Selanjutnya ketika membandingkan persentase pengeluaran makanan antar kabupaten/kota di Bali terlihat semua kabupaten/kota memiliki pangsa pengeluaran untuk makanan di bawah 50 persen. Bahkan untuk Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar besar, pangsa pengeluaran pangan sudah di bawah 40 persen. Kesimpulan yang semakin kuat bahwa kondisi kesejahteraan penduduk di Provinsi Bali sudah semakin membaik.

Perbandingan antar kabupaten/kota menunjukkan wilayah Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan) adalah empat wilayah dengan pangsa pangan terendah di Provinsi Bali, dengan

besaran masing-masing Kabupaten Gianyar 37,10 persen, Kota Denpasar sebesar 38,60 persen, Kabupaten Badung sebesar 41,64 persen dan Kabupaten Tabanan sebesar 42,16 persen. Kondisi ini sejalan dengan kondisi kemiskinan di Bali, yang mana keempat kabupaten/kota tersebut adalah wilayah dengan persentase penduduk miskin terendah di Bali di tahun 2023. Di tahun 2023 Kabupaten Badung mencatatkan 2,30 persen penduduk miskin, Kota Denpasar mencatatkan 2,68 persen, Kabupaten Gianyar mencatatkan 4,47 persen, dan Kabupaten Tabanan mencatatkan 4,70 persen penduduk miskin.



Gambar 2.7
 Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023

2.2.2 Pengeluaran Bahan Pangan dan Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan telah bergulir cukup lama dan telah mengalami banyak perubahan. Dalam Syahyuti (2011) dijelaskan secara singkat bagaimana perjalanan perubahan konsep ketahanan pangan ini. Pada dekade 1960-an dan 1970-an definisi ketahanan pangan ditekankan pada penyediaan pangan yang cukup. Kemudian di tahun 1983, *Food and Agriculture Organization* (FAO) menyusun definisi baru dengan memasukkan faktor jaminan akses yang kemudian diperluas dengan menambahkan kemiskinan, pendapatan, bencana alam, krisis ekonomi, dan konflik. Selanjutnya pada pertemuan *The World Summit* di Roma tahun 1996 melahirkan kesepakatan untuk ketahanan pangan (Deklarasi Roma) dan rencana aksi. Indonesia sendiri mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2023 tentang pangan. Di dalamnya memuat konsep ketahanan bahwa pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan. Ilham dan Sinaga dalam BPS (2022) menemukan bahwa pangsa pengeluaran pangan memiliki hubungan erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan, yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan sehingga layak untuk

menjadi indikator ketahanan pangan. Semakin besar pendapatan yang dialokasikan untuk makanan menunjukkan ketahanan pangan yang semakin rendah. Ketika kondisi ini terjadi, sedikit saja ada gangguan pada pendapatan atau harga makanan, maka akan sangat mempengaruhi kemampuan untuk mengakses makanan. Sebelumnya Deaton dan Muellbauer dalam Ilham dan Sinaga (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, dan demikian sebaliknya.

Susenas Maret 2023 mencatat rata-rata pangsa pengeluaran pangan Bali sebesar 41,90 persen. Persentase tersebut turun 0,37 poin dari Maret 2022 yang sebesar 42,27 persen. Gambar 2.8 memperlihatkan tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19 menyebabkan kesejahteraan penduduk menurun yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat Bali dan akibatnya pangsa pengeluaran untuk pangan menjadi meningkat (dari 43,92 persen di tahun 2019 menjadi 44,72 persen di tahun 2020). Selanjutnya pada masa pemulihan dari pandemi, pangsa pengeluaran pangan menurun kembali. Situasi serupa juga terlihat pada grafik perdesaan dan perkotaan.



Gambar 2.8
 Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
 untuk Kebutuhan Makanan Menurut Klasifikasi Daerah
 di Provinsi Bali, 2014-2023

Jika melihat berdasarkan wilayah tempat tinggal, wilayah perdesaan cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih rendah dibanding perkotaan karena pengeluaran untuk makanan penduduk yang tinggal di perdesaan Bali jauh lebih tinggi dibanding wilayah perkotaan. Penggunaan pengeluaran untuk makanan dari penduduk di perdesaan jauh lebih besar dibanding penduduk di perkotaan. Jika penduduk di perdesaan menggunakan hampir setengah pengeluarannya untuk mengonsumsi makanan, di perkotaan hanya menggunakan sekitar 40 persen dari pengeluarannya.

Dalam Rosyadi dan Purnomo (2012) disebutkan bahwa ketahanan pangan diantaranya ditentukan oleh ketersediaan pangan dan akses untuk mendapatkan pangan tersebut. Faktor penentu akses

rumah tangga terhadap pangan adalah daya beli dan daya beli ditentukan oleh besarnya pendapatan dan harga komoditas pangan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tingkat pendapatan (yang didekati dengan pengeluaran) penduduk Bali yang tinggal di perdesaan lebih rendah dibanding penduduk Bali yang tinggal di perkotaan. Dampaknya, akses ke pangan menjadi lebih sulit. Di sisi lain, wilayah perdesaan merupakan basis pertanian. Ketika harga pangan bergejolak dan harga gabah turun, maka akan berdampak pada penurunan pendapatan petani. Turunnya pendapatan petani dapat diartikan menurunnya daya beli petani dan akses terhadap pangan petani.

Menurut Hukum *Working* 1943 dalam Rosyadi dan Purnomo (2012) bahwa rumah tangga disebut tahan pangan apabila proporsi pengeluaran pangannya rendah (kurang dari 60 persen dari pengeluaran rumah tangga). Susenas mencatat bahwa persentase pengeluaran pangan setiap penduduk per bulan di perdesaan Bali di tahun 2023 sebesar 48,52 persen. Jika dikonversi ke tingkat rumah tangga dengan asumsi semua anggota rumah tangga mengonsumsi tingkat pangan yang sama, yaitu sebesar 48,52 persen, maka dapat dikatakan bawah rumah tangga di perdesaan Bali termasuk rumah tangga tahan pangan. Namun ketika dibandingkan dengan rumah tangga di perkotaan, maka rumah tangga di perdesaan Bali ketahanan pangannya lebih rendah.

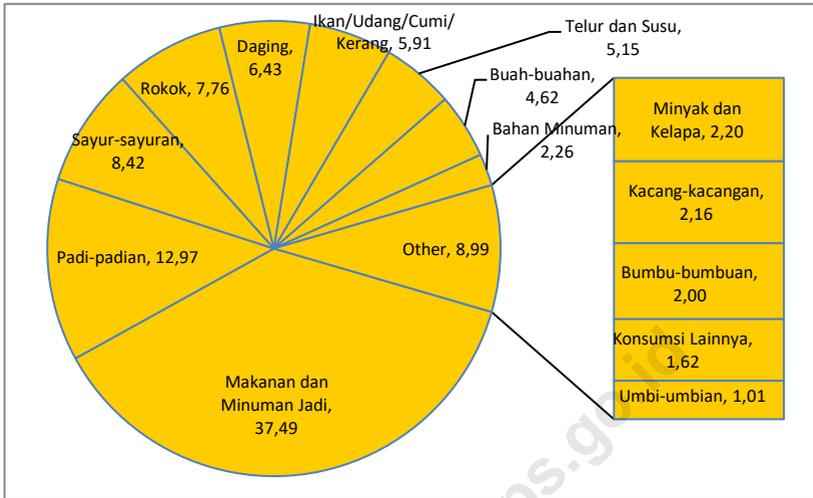
Ketika tingkat ketahanan pangan dilihat berdasarkan kelompok kesejahteraan (lihat Gambar 2.6), maka terlihat jelas bahwa penduduk



kelompok Desil 1 pada tahun 2023 adalah kelompok yang memiliki ketahanan pangan yang paling rendah, walau membaik dibanding tahun 2022 (di tahun 2022 sebesar 58,74 persen turun menjadi 56,95 persen di tahun 2023). Ketika terjadi gejolak terhadap ketersediaan dan harga pangan, maka kelompok termiskin inilah yang akan paling terdampak.

2.2.3 Ragam Konsumsi

Ragam makanan yang dikonsumsi penduduk Bali juga menarik untuk dicermati. Jika melihat pada kelompok makanan yang dikonsumsi, tercatat pengeluaran penduduk banyak digunakan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi, yaitu mencapai 37,49 persen, naik dibandingkan tahun lalu yang sebesar 33,55 persen. Roti tawar, roti manis, kue basah, nasi campur, soto, gule, air kemasan, minuman bersoda adalah beberapa contoh makanan dan minuman jadi yang dicatat dalam Susenas.

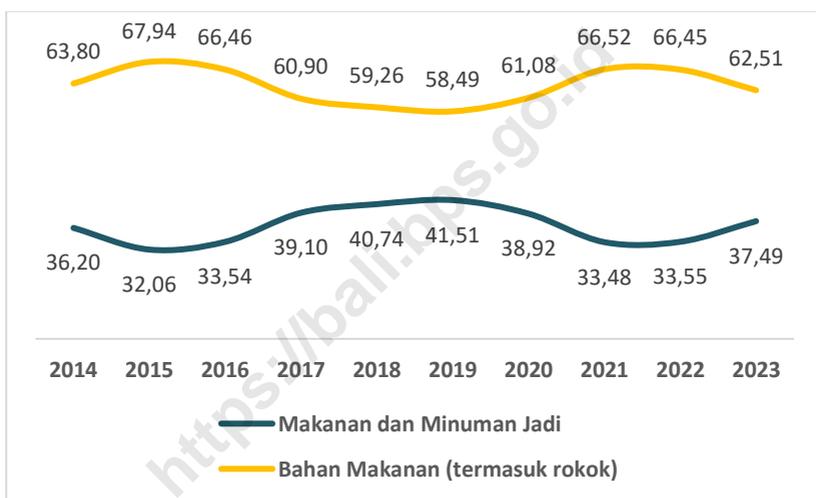


Gambar 2.9

Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2023

Besarnya porsi untuk makanan dan minuman jadi telah menggeser dominasi komoditas bahan makanan, seperti padi-padian, daging, sayur-sayuram, dan kelompok komoditas lainnya. Dari seluruh pengeluaran penduduk Bali, lebih dari sepertiganya digunakan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi. Perbandingan konsumsi antara makanan dan minuman jadi dengan kelompok bahan makanan penduduk di Bali cukup jauh, seperti dengan kelompok padi-padian. Penduduk Bali hanya menggunakan 12,97 persen pengeluarannya konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, ketela, dan lain-lain), di sisi lain 37,49 persen pengeluarannya digunakan untuk mengonsumsi makanan dan minuman jadi.

Peningkatan pangsa pengeluaran makanan untuk kelompok makanan jadi bisa jadi bukan disebabkan karena peningkatan kuantitas dan jenisnya, namun akibat peningkatan harga. Umumnya, makanan jadi memiliki harga lebih mahal dibandingkan makanan yang dimasak di rumah karena ada faktor jasa dari pembeli bahan baku dan bahan bantu, pengolah, dan penjual makanan (<https://media.neliti.com>).



Gambar 2.10
 Persentase Rata-rata Pengeluaran Makanan dan Minuman Jadi per Kapita per Bulan di Provinsi Bali, 2014-2023

Gambar 2.10 memperlihatkan tren besarnya pengeluaran untuk konsumsi makanan dan minuman jadi di Bali dalam beberapa tahun terakhir. Memang sejak tahun 2015 terjadi kecenderungan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi, dari 32,06 persen dari total rata-rata pengeluaran untuk makanan menjadi 41,51 persen di tahun 2019. Namun menariknya, di tahun 2020-2021

malah terjadi penurunan konsumsi makanan jadi di Provinsi Bali. Dari 38,92 persen di tahun 2020 menurun menjadi 33,48 persen di tahun 2021, dan kembali naik di tahun 2022. Di tahun 2023 ketika kondisi sudah mulai pulih dari pandemi Covid-19, sepertinya konsumsi makanan dan minuman jadi kembali diminati masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya persentase konsumsi makanan dan minuman jadi yang menyentuh 37,49 persen.

Meluasnya penyebaran Covid-19 dari awal 2020 ternyata telah merubah pola konsumsi penduduk. Banyak penelitian yang menyebutkan tentang perubahan pola konsumsi masyarakat di masa pandemi Covid-19. Perubahan pola konsumsi yang merupakan dampak dari perubahan perilaku masyarakat selama pandemi telah banyak diteliti. Salah satunya adalah ketika pandemi Covid-19 melanda, masyarakat lebih memilih untuk memasak di rumah dibandingkan saat sebelum pandemi Covid-19. Tirto.id menginformasikan mengenai Studi Nielsen berjudul “*Covid-19 Where Consumers Are Heading?*” menelusuri sentimen konsumen terhadap wabah virus SARS-CoV-2 terhadap perubahan gaya hidup dan belanja FMCG/*Fast Moving Consumer Goods* (produk-produk yang terjual cepat dengan harga relatif murah, biasanya merupakan kebutuhan sehari-hari).

Tabel 2.4 memperlihatkan beberapa pola konsumsi penduduk yang tinggal di perdesaan dan perkotaan Bali. Pangsa pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi di kedua wilayah menunjukkan peningkatan dibanding kondisi tahun 2022. Konsumsi makanan dan

minuman jadi penduduk di perkotaan naik dari 35,43 persen di tahun 2022 menjadi 39,90 persen pada tahun 2023. Kondisi serupa juga terjadi di perdesaan.

Tabel 2.4
 Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
 Menurut Sub Kelompok Makanan dan Klasifikasi Daerah
 di Provinsi Bali, 2021-2023

Jenis Komoditi	Perkotaan (%)			Perdesaan (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi-padian	12,48	13,10	11,70	17,65	16,82	17,20
Umbi-umbian	0,96	0,99	0,94	1,31	1,19	1,24
Ikan/Udang/Cumi/ Kerang	5,82	5,60	6,03	5,67	5,54	5,49
Daging	6,78	7,10	6,63	7,90	6,75	5,77
Telur dan Susu	5,77	5,34	5,30	4,88	4,44	4,67
Sayur-sayuran	8,88	8,34	7,93	11,19	9,65	10,06
Kacang-kacangan	2,24	2,28	2,02	2,46	2,39	2,61
Buah-buahan	4,86	5,35	4,61	5,98	6,88	4,68
Minyak dan Kelapa	2,20	2,72	2,05	2,87	3,46	2,71
Bahan Minuman	2,33	2,36	2,15	2,83	2,59	2,63
Bumbu-bumbuan	2,06	2,19	2,01	2,07	1,95	1,95
Konsumsi Lainnya	1,69	1,75	1,60	1,63	1,75	1,69
Makanan dan Minuman Jadi	36,34	35,43	39,90	24,92	27,99	29,47
Rokok	7,59	7,47	7,13	8,63	8,57	9,84
TOTAL	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Pola lain yang terlihat adalah pangsa pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi penduduk di perkotaan jauh lebih tinggi dibanding penduduk perdesaan. Penduduk di perdesaan mengonsumsi makanan dan minuman jadi dengan mengambil 39,90 persen dari total pengeluarannya sebulan, sedangkan penduduk perdesaan hanya mengambil 29,47 persen dari pengeluarannya untuk mengonsumsi makanan dan minuman jadi.

Ketika penduduk Provinsi Bali dibagi menurut pengeluaran seperti di Tabel 2.5, maka jelas terlihat bagaimana perbedaan pola konsumsi penduduk menurut kelompok rata-rata besaran pengeluaran. Semakin tinggi atau semakin kecil kelompok, pola konsumsi yang ditunjukkan semakin berbeda dengan pola tertentu (lihat Tabel 2.5). Menurut Hartari (2016) bahwa konsumsi makanan dan minuman jadi yang meningkat di perkotaan terkait dengan fenomena gaya hidup masyarakat perkotaan yang makan di luar rumah (*eating out*). Selain itu Mufidah dalam Hartari (2016) menjabarkan beberapa penyebab berkembangnya potensi budaya makan makanan dan minuman siap saji di luar rumah, antara lain karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk menyiapkan makanan dan minuman dari rumah, peningkatan persentase ibu bekerja di rumah dan di luar rumah, jarak rumah dan lokasi bekerja/sekolah yang semakin jauh, serta kepadatan lalu lintas sehingga meningkatkan waktu tempuh perjalanan dari rumah ke sekolah/kantor. Berbagai penyebab/keterbatasan tersebut diikuti dengan peningkatan pendapatan keluarga, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk membeli dan menyantap makanan dan minuman

siap saji. Ditambah perkembangan penjualan makanan dan minuman jadi saat ini yang juga dilakukan secara *online* semakin mempermudah masyarakat mengonsumsinya.

Tabel 2.5
 Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023

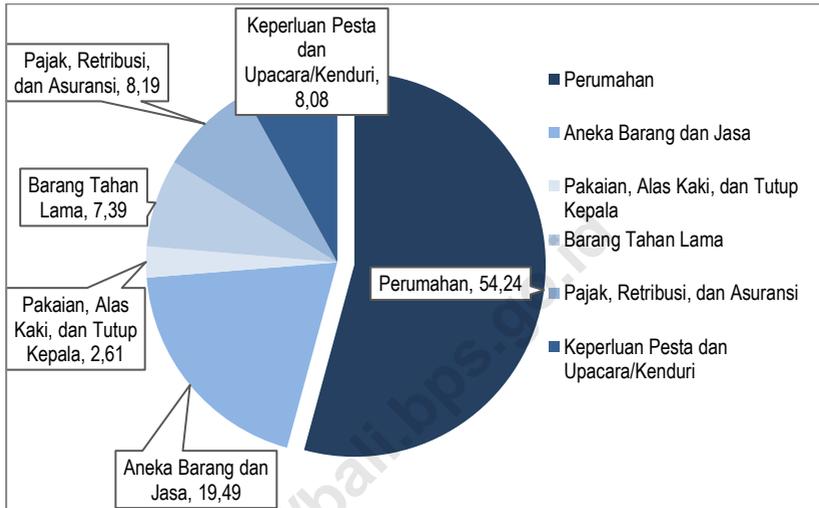
Jenis Komoditi	Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rupiah/Bulan)				Total
	< 300.000	300.000 s.d 399.999	400.000 s.d. 499.999	>= 500.000	
Padi-padian	40,92	37,81	31,04	12,61	12,97
Umbi-umbian	3,00	0,62	0,68	0,96	1,01
Ikan/Undang/Cumi/Kerang	6,38	5,49	4,81	5,82	5,91
Daging	...	2,31	3,46	6,55	6,43
Telur dan Susu	3,00	3,01	4,40	5,37	5,15
Sayur-sayuran	11,04	10,63	9,84	7,97	8,42
Kacang-kacangan	2,63	2,14	2,28	2,06	2,16
Buah-buahan	...	2,60	2,66	4,43	4,62
Minyak dan Kelapa	2,25	3,23	2,74	2,07	2,20
Bahan Minuman	3,00	3,52	2,77	2,14	2,26
Bumbu-bumbuan	2,25	2,08	2,19	1,91	2,00
Konsumsi Lainnya	...	1,13	1,90	1,60	1,62
Makanan dan Minuman Jadi	25,53	20,96	24,55	39,00	37,49
Rokok	...	4,46	6,65	7,51	7,76
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Menarik sekali ketika membandingkan pola konsumsi antar kelompok penduduk menurut tingkat pengeluaran rata-rata per bulannya. Tabel 2.5 memperlihatkan penduduk di kelompok terbawah

yang rata-rata mengeluarkan kurang dari 300 ribu per bulan (< Rp300.000/kapita/bulan) tidak mengonsumsi daging, buah-buahan, rokok, dan konsumsi lain di luar makanan pokok. Diduga hal ini terjadi karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki kelompok penduduk terbawah tersebut sehingga harus memilah menurut skala prioritas, seperti lebih memilih jenis makanan dengan harga yang lebih rendah dibanding harga daging, buah-buahan, rokok, dan komoditas lainnya. Walaupun komoditas di luar daging dan buah-buahan pada Maret 2023 (periode data dikumpulkan) mengalami inflasi, seperti cabai rawit, cabai merah, beras, tomat, bawang putih, dan kue basah (BPS, 2023), kelompok penduduk ini tetap mengonsumsi komoditas-komoditas tersebut, disamping karena merupakan kebutuhan pokok, juga karena masih tidak terjangkanya harga daging dan buah-buahan.

Kelompok dengan pengeluaran yang lebih tinggi cenderung mengurangi konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, tepung, dan lain-lain) dan cenderung lebih banyak mengonsumsi daging, telur dan susu, buah-buahan dan rokok. Misal, pada kelompok terbawah, pengeluarannya sebagian besar teralokasi untuk konsumsi padi-padian (40,92 persen) dan sayur-sayuran (11,04 persen). Sementara, pengeluaran di kelompok teratas sebagian besar pengeluarannya adalah untuk konsumsi makanan dan minuman jadi (39,00 persen), padi-padian (12,61 persen), rokok (7,51 persen), serta daging (6,55 persen). Konsumsi penduduk kelompok atas ini secara pola mirip dengan pola konsumsi penduduk Bali secara keseluruhan (lihat Kolom “Total” pada Tabel 2.5). Pola yang mirip ini menunjukkan bahwa

sebagian besar penduduk Bali adalah mereka yang telah memiliki rata-rata pengeluaran di atas 500 ribu rupiah per bulannya.



Gambar 2.11

Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2023

Selain pangan makanan, rumah tangga juga mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan seperti untuk perumahan (mencakup pengeluaran untuk sewa/kontrak sewa rumah, pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan ringan, pengeluaran listrik/air/bahan bakar memasak dan pengeluaran telepon), aneka barang dan jasa (seperti sabun mandi/cuci dan kosmetik, pengeluaran biaya kesehatan, pengeluaran biaya pendidikan, biaya transportasi dan jasa lainnya), pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, barang tahan lama; pajak, retribusi, dan asuransi, serta keperluan pesta dan

upacara/kenduri. Peningkatan pangsa pengeluaran bukan makanan dapat dijadikan cerminan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Struktur pengeluaran bukan makanan secara umum, mirip dari tahun ke tahun, namun perubahan pangsa untuk setiap kelompoknya belum tentu sama. Pengeluaran untuk perumahan masih mendominasi pengeluaran bukan makanan penduduk di Bali, dan dominasi tersebut sedikit mengalami penurunan di tahun 2023. Dari Gambar 2.11 tersaji pengeluaran untuk perumahan mengambil lebih dari setengah (54,24 persen), masih lebih tinggi dibanding pada saat periode pandemi Covid-19 (2021) yang saat itu hanya mencapai 45,35 persen. Sebaliknya pengeluaran untuk aneka barang dan jasa berkurang, terus berkurang dari tahun 2021, yaitu dari 30,77 persen menjadi 19,90 persen di tahun 2022 dan turun sedikit menjadi 19,49 persen di tahun 2023. Mulai meredanya pandemi Covid-19 dapat diduga memberi andil penurunan ini, mengingat aneka barang dan jasa tersebut mencakup biaya kesehatan dan pendukung-pendukungnya.

Jika membandingkan pengeluaran bukan makanan menurut wilayah tempat tinggal perkotaan dan perdesaan, ternyata terjadi penurunan persentase pengeluaran untuk perumahan (lihat Tabel 2.6) di kedua wilayah tersebut. Walau pengeluaran untuk biaya perumahan di kedua wilayah turun, tetapi masih mengambil setengah dari total pengeluaran untuk bukan makanan, di perkotaan mencapai 53,92 persen dan di perdesaan mencapai 55,73 persen. Pengeluaran untuk sewa/kontrak rumah memiliki andil terbesar dalam pengeluaran bukan makanan.

Tabel 2.6
Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan Klasifikasi Daerah di
Provinsi Bali, 2023

Jenis Komoditi	Perkotaan (%)			Perdesaan (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perumahan	46,43	57,78	53,92	40,74	56,17	55,73
Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah	32,36	30,77	27,61	27,41	23,45	25,57
Pemeliharaan dan perbaikan ringan rumah	0,50	0,52	0,66	0,60	0,60	0,77
Listrik, air, minyak tanah, kayu bakar	9,22	8,93	8,56	9,62	10,20	10,20
Rekening telepon rumah, dll	6,29	6,21	6,23	6,48	6,49	6,03
Aneka Barang dan Jasa	30,94	20,47	20,04	30,03	17,42	16,96
Sabun mandi/cuci, kosmetik, dll	7,62	6,75	7,24	7,61	7,63	7,74
Biaya kesehatan	4,15	5,50	4,37	4,97	5,69	4,75
Biaya pendidikan	6,26	6,09	5,61	4,03	3,96	3,59
Transportasi, bensin, dll	9,69	10,41	11,62	12,30	11,66	13,49
Jasa lainnya	2,16	2,20	2,06	0,57	1,09	0,55
Pakaian, alas kaki, dll	1,94	1,84	2,51	2,65	2,57	3,08
Barang tahan lama	5,31	4,31	7,76	7,80	4,22	5,65
Pajak, Retribusi, dan Asuransi	8,34	8,39	8,04	8,73	9,24	8,90
Pajak	2,63	2,53	2,35	2,57	2,63	2,64
Pungutan	0,51	0,43	0,49	0,59	0,39	0,39
asuransi kesehatan	4,90	4,73	4,70	5,98	5,50	5,70
Asuransi lainnya	0,34	0,64	0,49	0,11	0,22	0,18
Keperluan pesta dan upacara	8,23	7,21	7,74	10,05	10,37	9,68
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00



Persentase pengeluaran per kapita per bulan untuk konsumsi aneka barang dan jasa, seperti perlengkapan mandi, barang-barang kecantikan, pengeluaran untuk perawatan kulit, muka, rambut, sabun cuci, masker sekali pakai juga mengalami penurunan di perdesaan maupun di perkotaan. Konsumsi aneka barang dan jasa turun dari 20,47 persen menjadi 20,04 persen di perkotaan, sedangkan di perdesaan turun dari 17,42 persen menjadi 16,96 persen. Pengeluaran untuk transportasi, bensin, dan lain-lain mengambil proporsi cukup besar dalam pengeluaran bukan makanan penduduk Bali, tercatat di perkotaan sebesar 11,62 persen dan di perdesaan mengambil 13,49 persen. Transportasi yang lebih bervariasi menjadikan penduduk di perkotaan memiliki pilihan jenis transportasi dengan biaya murah yang lebih banyak dibanding penduduk di perdesaan. Selain itu, sarana prasana yang tersedia di perkotaan lebih lengkap membuat biaya transportasi untuk mengakses sarana dan prasarana tersebut lebih murah dibanding penduduk di perdesaan yang mengharuskan pergi jauh sampai kota untuk mengakses sarana dan prasarana yang tidak tersedia di daerah tempat tinggalnya.

Tabel 2.7
 Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
 Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan Kelompok Rata-rata
 Pengeluaran di Provinsi Bali, 2023

Sub Kelompok Komoditi Non Makanan	Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rupiah/Bulan)				Total
	< 300.000	300.000 s.d. 399.999	400.000 s.d. 499.999	>= 500.000	
Perumahan	51,78	54,07	61,20	53,36	54,24
Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah	23,36	26,85	25,89	26,47	27,25
Pemeliharaan dan perbaikan ringan rumah	0,00	0,02	0,12	0,65	0,68
Listrik, air, minyak tanah, kayu bakar	9,15	13,44	14,43	8,52	8,85
Rekening telepon rumah, dll	2,53	4,76	5,64	6,30	6,19
Aneka Barang dan Jasa	27,37	20,02	17,60	20,30	19,49
Sabun mandi/cuci, kosmetik, dll	11,82	8,62	8,21	7,43	7,33
Biaya kesehatan	0,00	3,36	3,29	4,65	4,44
Biaya pendidikan	15,55	7,26	5,45	5,80	5,25
Transportasi, bensin, dll	16,74	9,54	15,59	12,05	11,95
Jasa lainnya	0,00	0,24	0,18	1,80	1,79
Pakaian, alas kaki, dll	2,88	2,64	3,16	2,65	2,61
Barang tahan lama	0,66	0,82	0,98	7,20	7,39
Pajak, Retribusi, dan Asuransi	16,01	14,45	10,13	8,42	8,19
Pajak	2,93	1,25	1,37	2,47	2,40
Pungutan	0,00	0,30	0,46	0,47	0,47
asuransi kesehatan	13,08	12,90	8,18	5,05	4,88
Asuransi lainnya	0,00	0,00	0,12	0,44	0,44
Keperluan pesta dan upacara	1,30	7,98	6,93	8,06	8,08
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.7 menyajikan struktur pengeluaran bukan makanan penduduk Bali menurut kelompok pengeluaran per kapita per bulan.

Jika membandingkan struktur pengeluaran bukan makanan antar kelompok penduduk tersebut, sekilas memang terlihat mirip. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, ada beberapa perbedaan kebutuhan yang menyesuaikan dengan tingkat kesejahtraannya. Seperti pangsa pengeluaran untuk perumahan, semua kelompok menggunakan lebih dari setengah pengeluarannya untuk perumahan. Jika dilihat lebih rinci, pengeluaran untuk pemeliharaan rumah yang bersifat ringan (yang mencakup mengecat rumah, memperbaiki genteng, kaca jendela, engsel, dan sejenisnya) menunjukkan nilai yang semakin besar seiring dengan semakin tinggi kelompok pengeluaran. Pada kelompok pengeluaran < Rp.300.000,00 hampir tidak ada pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan ringan, sedangkan di kelompok pengeluaran \geq Rp.500.000,00 mereka mengeluarkan setengah persen untuk hal-hal tersebut.

Selanjutnya biaya kesehatan juga menunjukkan pada kelompok pengeluaran yang lebih tinggi cenderung mengeluarkan biaya kesehatan yang lebih tinggi. Dapat diduga, ketika pendapatan semakin tinggi, maka pilihan untuk berobat, memeriksakan kesehatan menjadi lebih luas. Mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan fasilitas kesehatan terbaik, yang umumnya berbiaya lebih mahal. Begitu juga pengeluaran untuk konsumsi barang tahan lama yang proporsi pengeluarannya semakin tinggi pada kelompok penduduk berpengeluaran lebih tinggi. Hal ini terkait dengan urgensi pemenuhan kebutuhan akan komoditas ini mengingat barang tahan lama umumnya

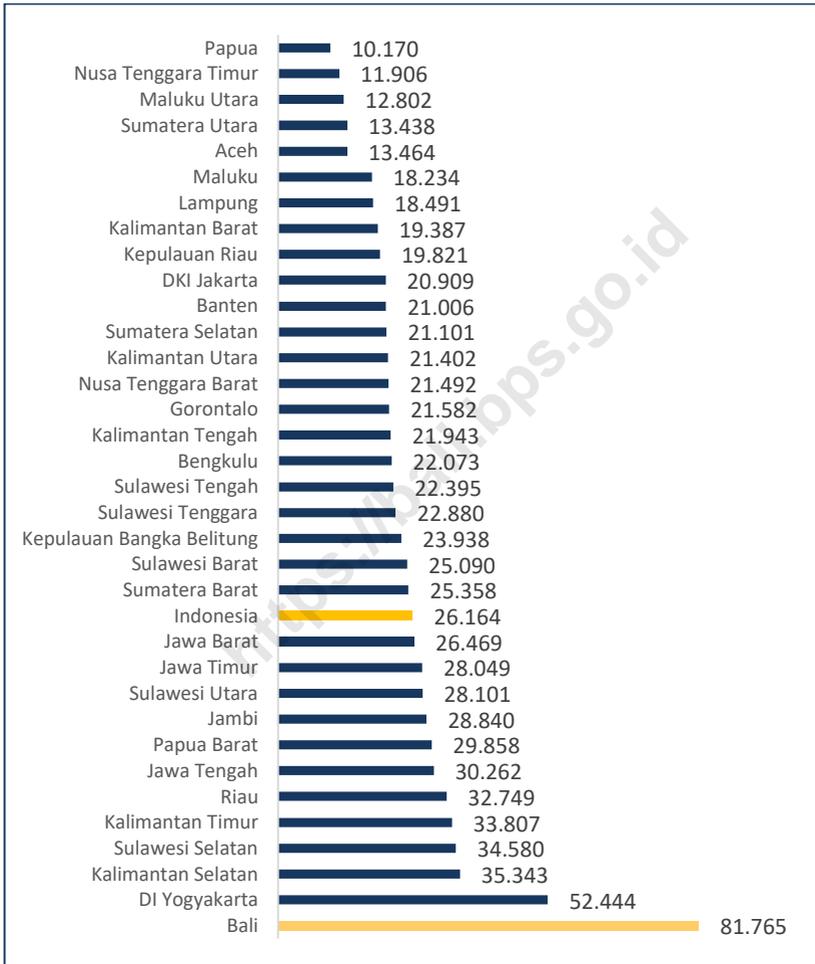
merupakan jenis kebutuhan tersier, yang bukan menjadi prioritas utama pemenuhannya.

2.2.4 Konsumsi Untuk Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri

Menurut penelitian Rachman (2001) bahwa pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku, dan antar waktu. Selanjutnya Martianto dan Ariani dalam Suryani dan Rachman (2008) menyebutkan jika pola konsumsi pangan dipengaruhi salah satunya oleh faktor budaya. Susenas Maret 2023 dengan jelas memperlihatkan bagaimana etnis dan budaya mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Bali.

Faktor budaya memberi warna khas pada pola konsumsi masyarakat Bali. Kekhasan jenis konsumsi penduduk yang cukup mencolok terlihat dari tingginya konsumsi untuk keperluan pesta dan upacara/kenduri di Bali. Susenas 2023 mencatat bahwa rata-rata pengeluaran setiap penduduk Bali per bulan mencapai Rp81.765,00, naik sekitar 26 persen dibanding tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp64.977,00. Dengan besaran pengeluaran ini berarti setiap penduduk Bali mengeluarkan sekitar 81 ribu rupiah per bulan untuk keperluan upacara. Besarnya konsumsi untuk upacara di Bali jauh lebih tinggi, bahkan hampir empat kali lipat dari konsumsi nasional yang hanya sebesar Rp26.164,00. Perbedaan pengeluaran untuk konsumsi ini di Bali jauh lebih besar dibanding dengan provinsi-provinsi lainnya,

bahkan dengan Provinsi DI Yogyakarta yang berada di peringkat kedua berselisih hingga Rp29.321,00 (lihat Gambar 2.12).



Gambar 2.12

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan untuk Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri Menurut Provinsi di Indonesia, 2023



Semua provinsi mengalami kenaikan rata-rata pengeluaran untuk pesta dan upacara di tahun 2023, kecuali Provinsi Gorontalo. Kondisi ekonomi yang terus membaik pasca pandemi Covid-19 bisa diduga membangkitkan euforia masyarakat untuk melakukan perayaan.

Pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara di Bali mengambil porsi yang cukup besar dari total pengeluaran bukan makanan, yaitu mencapai 8,08 persen (lihat Tabel 2.7), naik dibanding tahun 2022 yang mengambil porsi hanya 7,80 persen. Pangsa pengeluaran untuk pesta dan upacara ini ternyata mengalahkan pangsa pengeluaran untuk biaya kesehatan dan pendidikan.

Persentase pengeluaran untuk pesta dan upacara antara penduduk yang tinggal di daerah perdesaan dan perkotaan cukup berbeda (lihat Tabel 2.6). Di perkotaan hanya menggunakan 7,74 persen, sedangkan di perdesaan sampai sebesar 9,68 persen untuk pengeluaran pesta dan upacara. Kondisi Bali yang berangsur pulih dari dampak Covid-19 diduga turut mempengaruhi peningkatan pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara di perdesaan Bali.

Dari berbagai jenis komoditas yang dikonsumsi terkait keperluan pesta dan upacara/kenduri adalah konsumsi untuk keperluan upacara agama atau adat lainnya yang mengambil porsi terbesar (lihat Tabel 2.8). Rata-rata pengeluaran setiap penduduk Bali per bulan untuk upacara agama dan adat lainnya mencapai lebih dari 60 ribu rupiah di tahun 2023, tepatnya sebesar Rp60.096,00. Biaya

untuk konsumsi ini naik cukup tinggi, yaitu sampai 28,48 persen dibanding tahun 2022. Sebagai informasi, pengeluaran untuk sub kelompok ini selalu mendominasi pengeluaran upacara/kenduri.

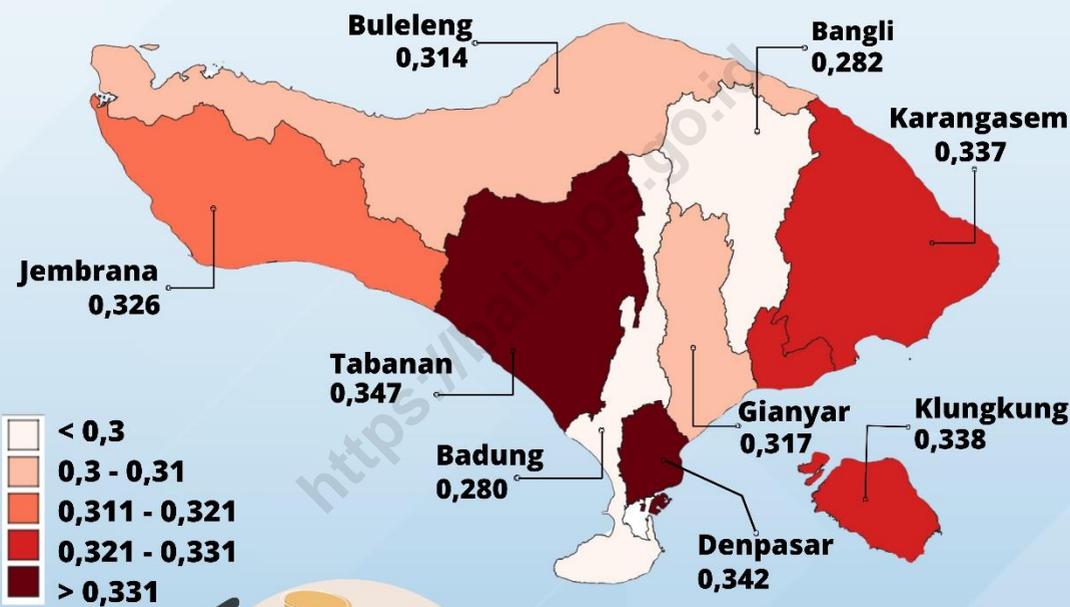
Tabel 2.8

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan untuk Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri Menurut Jenisnya di Provinsi Bali, 2019-2023

Jenis Pengeluaran Pesta dan Upacara/Kenduri	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Untuk Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri (Rp)				
	2018	2019	2020	2021	2023
Perkawinan	6.452	9.413	7.562	4.205	5.322
Khitanan dan ulang tahun	1.703	1.672	1.597	1.175	1.653
Perayaan hari raya agama	4.161	4.322	4.991	7.075	6.966
Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH), umroh, perjalanan rohani	1.114	1.972	604	461	942
Upacara agama dan adat lainnya	43.893	47.107	44.405	46.774	60.096
Biaya pemakaman	5.328	5.643	4.734	5.288	6.786



Tingkat Ketimpangan Pengeluaran (Gini Ratio) Provinsi Bali



Gini Ratio Provinsi Bali Tahun 2023 sebesar 0,362

Secara umum, gini ratio pada tahun 2023 di kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan nilai gini ratio Provinsi Bali. Besaran gini ratio di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bali mengindikasikan masih adanya ketimpangan pendapatan di tiap kabupaten/kota di Provinsi Bali.



BAB 3
DISTRIBUSI PENDAPATAN
PENDUDUK

3.1 DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK PROVINSI BALI



Besaran distribusi pendapatan sering dinyatakan dengan nilai *gini ratio*. Semakin kecil nilai *gini ratio*, semakin merata distribusi pendapatan di antara penduduk pada suatu wilayah. *Gini ratio* didefinisikan sebagai rasio dari suatu ukuran pemerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan penduduk suatu wilayah.

Data Susenas Maret 2023 mencatat bahwa kesenjangan pendapatan atau nilai *gini ratio* penduduk Bali sebesar 0,362. Secara nilai, besaran *gini ratio* tahun 2023 tidak terlalu berbeda dibanding tahun 2022 yang sebesar 0,363 (lihat Tabel 3.1). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan pengeluaran di tahun 2023 di Bali masih seperti di tahun 2022. Kenaikan rata-rata pengeluaran penduduk Bali di tahun 2023 ternyata belum *dibarengi* oleh perbaikan kondisi kesenjangan pengeluaran antar penduduk. Ini berarti kenaikan pengeluaran penduduk pada kelompok kesejahteraan bawah belum mampu mengejar kenaikan pendapatan kelompok penduduk atas. *Gini ratio* sebesar 0,362 menunjukkan bahwa kondisi ketimpangan di Bali termasuk ketimpangan kategori sedang karena nilainya berada pada rentang 0,35 - 0,5.

Terlihat perbedaan kesenjangan yang nyata antara penduduk yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Distribusi pendapatan di antara penduduk di perdesaan Bali lebih merata dibandingkan di daerah perkotaan. Hal ini ditandai dengan nilai *gini ratio* pada tahun

2023 di perdesaan Bali (0,290) lebih rendah dibandingkan nilai *gini ratio* di daerah perkotaan (0,367). Nilai *gini ratio* di daerah perkotaan yang lebih tinggi diduga disebabkan oleh kondisi ekonomi penduduk daerah perkotaan lebih heterogen (lebih beragam) dibandingkan penduduk di daerah perdesaan. Perbedaan kondisi kesejahteraan antara kelompok bawah dan atas lebih besar dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan.

Tabel 3.1
Gini Ratio Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Daerah	<i>Gini Ratio</i>
Perkotaan	0,367
Perdesaan	0,290
Bali 2023	0,362
2022	0,363
2021	0,378
2020	0,369
2019	0,366

Selain *gini ratio* ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah (atau penduduk berpendapatan rendah) yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Kriteria Bank Dunia memfokuskan perhatiannya pada perkembangan pendapatan kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Pada tahun 2023, tercatat penduduk kelompok 40 persen berpengeluaran rendah di daerah perkotaan hanya terdistribusikan sebesar 18,50 persen dari seluruh pengeluaran penduduk Bali dan di daerah perdesaan sebesar

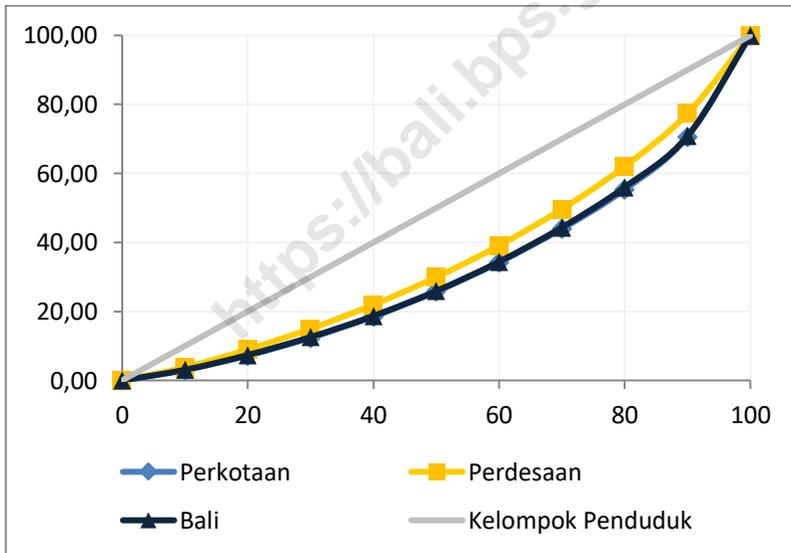
21,95 persen. Namun dibandingkan tahun 2021 dan 2022, distribusi untuk kelompok ini mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Sebaliknya pada kelompok 20 persen teratas, terjadi kecenderungan penurunan distribusi pengeluaran, dari 45,31 persen di tahun 2021 menjadi 44,28 persen di tahun 2022, kemudian menjadi 43,97 persen dan turun kembali menjadi 43,97 persen di tahun 2023. Hal yang sama juga terjadi di perkotaan dan perdesaan. Di perdesaan turun dari 38,64 persen menjadi 38,29 di tahun 2022, kemudian 37,94 persen di tahun 2023 dan di perkotaan turun dari 46,14 persen menjadi 45,27 persen di tahun 2022 dan di tahun 2023 hanya terbagi 44,65 persen.

Tabel 3.2
Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah
dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Daerah	Kelompok Pendapatan		
	40% penduduk berpengeluaran rendah	40% penduduk berpengeluaran menengah	20% penduduk berpengeluaran tinggi
Perkotaan	18,50	36,85	44,65
Perdesaan	21,95	40,12	37,94
Bali	18,70	37,33	43,97

Distribusi pengeluaran antar wilayah tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Menurut kriteria Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan penduduk Bali di daerah perkotaan dan perdesaan dikategorikan rendah karena pada kelompok 40 persen penduduk berpengeluaran rendah menerima lebih dari 17 persen dari jumlah pendapatan (lihat Tabel 3.2).

Tingkat ketimpangan pendapatan dapat divisualisasikan dengan Kurva Lorenz seperti pada Gambar 3.1. Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan suatu wilayah secara kumulatif. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan wilayah, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Berdasarkan Kurva Lorenz dapat dijelaskan bahwa jika kurva yang terbentuk semakin mendekati garis diagonal dikatakan tingkat pemerataan pendapatan lebih baik.



Gambar 3.1
Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2023

Kurva Lorenz pada Gambar 3.1 menjelaskan tingkat pemerataan di daerah perdesaan lebih baik dibandingkan di daerah

perkotaan. Hal ini tercermin dari garis distribusi pengeluaran/pendapatan daerah perdesaan lebih mendekati garis diagonal dibanding garis distribusi pendapatan daerah perkotaan. Kondisi kesenjangan pengeluaran penduduk perkotaan Bali merupakan cerminan kesenjangan penduduk Bali secara keseluruhan dilihat dari kurva perkotaan dan Bali yang berimpit.

3.2 DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK MENURUT KABUPATEN/KOTA



Sebagian besar *gini ratio* di kabupaten/kota pada tahun 2023 lebih rendah dibandingkan nilai *gini ratio* Provinsi Bali (Tabel 3.3), kecuali Kota Denpasar. Besaran *gini ratio* di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bali mengindikasikan masih terjadi ketimpangan pendapatan di tiap kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Nilai *gini ratio* masing-masing kabupaten/kota berfluktuasi pada periode tahun 2019-2023. Pada tahun 2023, semua kabupaten/kota di Bali, selain Kota Denpasar, termasuk memiliki nilai *gini ratio* rendah (di bawah 0,350). Apabila dibandingkan nilai *gini ratio* tahun 2022, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar yang mengalami perubahan kategori, dari kategori menengah turun ke kategori rendah, sedangkan kabupaten lain masih berada dalam kategori yang sama dengan tahun sebelumnya.

Tabel 3.3
Gini Ratio Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali,
 2018-2023

Kabupaten/Kota	<i>Gini Ratio</i>				
	2019	2020	2021	2022	2023
Jembrana	0,290	0,353	0,317	0,326	0,326
Tabanan	0,308	0,324	0,311	0,299	0,347
Badung	0,324	0,317	0,332	0,316	0,280
Gianyar	0,287	0,317	0,333	0,307	0,317
Klungkung	0,385	0,358	0,346	0,351	0,338
Bangli	0,274	0,283	0,285	0,288	0,282
Karangasem	0,313	0,327	0,318	0,297	0,337
Buleleng	0,285	0,285	0,282	0,281	0,314
Denpasar	0,347	0,330	0,375	0,368	0,342
Bali	0,366	0,369	0,378	0,363	0,362

Gini ratio antar kabupaten/kota di Bali menunjukkan kesenjangan terendah terjadi di Kabupaten Badung (sebesar 0,280), sedangkan yang tertinggi terjadi di Kabupaten Tabanan (sebesar 0,347). Ini berarti total pendapatan di Kabupaten Badung sudah terdistribusi lebih baik atau dinikmati secara lebih merata oleh masyarakat Kabupaten Badung dibanding Kabupaten Tabanan.

Gambaran distribusi pendapatan penduduk kabupaten/kota di Provinsi Bali berdasarkan kriteria Bank Dunia disajikan pada Tabel 12. Tercatat 40 persen penduduk berpendapatan rendah di seluruh kabupaten/kota pada tahun 2023 sudah terdistribusi lebih dari 17 persen jumlah pendapatan penduduk di daerahnya, bahkan semua kabupaten/kota mencapai di atas 20 persen. Hal ini mengindikasikan, distribusi pendapatan seluruh kabupaten/kota di Bali sudah berada pada kategori ketimpangan rendah.

Pada tahun 2023, Kabupaten Badung tercatat sebagai kabupaten dengan distribusi pengeluaran tertinggi pada kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah di Provinsi Bali. Pada kelompok ini telah terdistribusikan 23,52 persen dari seluruh pengeluaran di Kabupaten Badung. Sementara 40 persen kelompok bawah di Kabupaten Tabanan hanya menerima 20,04 persen pada tahun 2023.

Tabel 3.4
Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota
dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2021-2023

Kabupaten/ Kota	Distribusi Pendapatan								
	40 % penduduk berpendapatan rendah			40 % penduduk berpendapatan sedang			20 % penduduk berpendapatan tinggi		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Jembrana	21,10	21,46	21,92	37,97	36,15	35,13	40,94	42,39	42,95
Tabanan	20,86	21,67	20,04	39,52	39,42	36,29	39,62	38,91	43,67
Badung	20,00	21,28	23,52	38,43	37,66	38,07	41,57	41,06	38,41
Gianyar	20,19	21,60	21,33	38,06	38,37	37,50	41,75	40,02	41,17
Klungkung	19,74	19,39	20,19	36,87	37,35	37,44	43,38	43,27	42,37
Bangli	22,77	22,75	23,49	38,68	38,90	38,10	38,55	38,35	38,41
Karangasem	21,25	22,88	21,06	37,83	37,02	35,80	40,93	40,10	43,14
Buleleng	23,45	23,92	22,33	37,95	37,11	36,20	38,60	38,97	41,46
Denpasar	17,65	18,72	20,37	37,27	35,99	35,97	45,08	45,30	43,66
Bali	17,85	18,82	18,70	36,84	36,90	37,33	45,31	44,28	43,97



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA



- Aeni, N. 2021. *Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial*. Jurnal Litbang Media Informasi, Pengembangan, dan IPTEK Vol. 17 No. 1 Juni 2021 Hal 17-34.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi: Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2022*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen Gabungan Kota Denpasar dan Kota Singaraja Maret 2023*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/>. Diakses 6 Agustus 2020.
- Firdayetti dan Ardianto M.T., 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Indonesia Menggunakan Error Correction Model (ECM) Periode Tahun 1994.1 – 2005.4*. Jurnal Media Ekonomi Vol. 19, No.1
- Hartari A. 2016. *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan*. Jurnal Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Mendukung Gaya Hidup Perkotaan (Urban Lifestyle) yang Berkualitas. Hal 29-58.
- Ilham N. dan Sinagan B.M., 2007. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian

- Neliti.com, “*Dinamika Konsumsi Pangan*”, 2015
<https://www.neliti.com/publications/712/dinamika-konsumsi-pangan>, [diakses pada 11 September 2023]
- Nicholson, W. 1995. *Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Rachman, HPS. 2001. *Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat*. Dalam *Jurnal Agro Ekonomi*: 15 (2) : 36-53. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2022 Tentang Pangan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rosyadi I. Dan Purnomo D., 2012. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 303-315.
- Sari, N.A., 2016. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur*. *Jurnal JEMI* Vol 16/No.2/Desember 2016.
- Suryani E. dan Rachman H.P.S., 2008. *Perubahan Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Perdesaan*. *Jurnal Pangan* Volume 17 No.3 Edisi No. 52/XVII/Okttober-Desember 2008.
- Syahyuti, 2011. *Paradigma Kedaulitan Pangan dan keterlibatan Swasta: Ancaman Terhadap Pendekatan Ketahanan Pangan (?)*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 9 No.1, Maret 2011: 1-18.



Tirto.id, “*Pandemi Covid-19, Masak dan Makan di Rumah pun Jadi Tren*”, 10 Mei 2020 <https://tirto.id/pandemi-covid-19-masak-dan-makan-di-rumah-pun-jadi-tren-e675>, [diakses pada 22 Juli 2022]

Gramedia.com, “*Pengertian Konsumsi: Fungsi, Ciri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, 10 Juni 2024 (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konsumsi/>), [diakses pada tanggal 10 Juni 2024]

<https://bali.bps.go.id>



LAMPIRAN

<https://bali.bps.go.id>

Lampiran 1.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran
di Provinsi Bali, 2023

Kabupaten/ Kota	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
Jembrana	586.854	48,38	626.227	51,62	1.213.080	
Tabanan	696.041	42,16	954.886	57,84	1.650.927	
Badung	914.434	41,64	1.281.731	58,36	2.196.165	
Gianyar	709.628	37,10	1.202.982	62,90	1.912.609	
Klungkung	635.127	46,69	725.050	53,31	1.360.177	
Bangli	709.102	49,88	712.595	50,12	1.421.697	
Karangasem	458.365	45,84	541.605	54,16	999.970	
Buleleng	561.751	48,85	588.292	51,15	1.150.043	
Denpasar	904.445	38,60	1.438.580	61,40	2.343.025	
Bali	2023	729.755	41,90	1.011.768	58,10	1.741.523
	2022	609.855	42,27	832.754	57,73	1.442.610
	2021	628.472	42,79	840.152	57,21	1.468.624
	2020	675.146	44,72	834.520	55,28	1.509.666
	2019	609.181	43,92	777.972	56,08	1.387.154

Lampiran 2.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Jembrana, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	394.768	59,39	269.921	40,61	664.688	
40 % penduduk berpendapatan menengah	568.300	53,17	500.480	46,83	1.068.781	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.005.628	38,83	1.584.017	61,17	2.589.645	
Total	2023	586.854	48,38	626.227	51,62	1.213.080
	2022	546.555	48,41	582.350	51,59	1.128.905
	2021	557.566	50,02	557.105	49,98	1.114.672
	2020	564.209	51,85	524.042	48,15	1.088.252
	2019	520.731	55,02	425.693	44,98	946.424

Lampiran 3.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Tabanan, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	416.841	50,26	412.450	49,74	829.291	
40 % penduduk berpendapatan menengah	687.733	46,10	803.961	53,90	1.491.694	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.271.595	35,16	2.344.625	64,84	3.616.219	
Total	2023	696.041	42,16	954.886	57,84	1.650.927
	2022	528.160	48,23	566.907	51,77	1.095.066
	2021	595.526	45,64	709.218	54,36	1.304.744
	2020	584.746	44,85	718.918	55,15	1.303.664
	2019	556.741	46,47	641.445	53,53	1.198.185

Lampiran 4.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Badung, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	629.016	48,84	658.875	51,16	1.287.892	
40 % penduduk berpendapatan menengah	901.694	43,07	1.191.921	56,93	2.093.615	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.513.551	35,81	2.713.228	64,19	4.226.779	
Total	2023	914.434	41,64	1.281.731	58,36	2.196.165
	2022	707.274	40,60	1.034.694	59,40	1.741.969
	2021	730.046	40,29	1.081.761	59,71	1.811.807
	2020	816.074	42,64	1.097.757	57,36	1.913.831
	2019	756.619	41,13	1.082.936	58,87	1.839.555

Lampiran 5.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Gianyar, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	451.524	44,41	565.134	55,59	1.016.658	
40 % penduduk berpendapatan menengah	714.020	39,60	1.088.935	60,40	1.802.955	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.216.251	31,04	2.702.274	68,96	3.918.525	
Total	2023	709.628	37,10	1.202.982	62,90	1.912.609
	2022	638.938	37,03	1.086.589	62,97	1.725.527
	2021	629.025	38,99	984.078	61,01	1.613.103
	2020	652.287	43,37	851.551	56,63	1.503.838
	2019	603.967	41,99	834.498	58,01	1.438.465

Lampiran 6.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Klungkung, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	367.608	53,55	318.815	46,45	686.422	
40 % penduduk berpendapatan menengah	630.314	49,39	645.764	50,61	1.276.077	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.177.800	41,04	1.692.149	58,96	2.869.949	
Total	2023	635.127	46,69	725.050	53,31	1.360.177
	2022	561.560	43,75	721.987	56,25	1.283.547
	2021	486.600	50,12	484.229	49,88	970.829
	2020	608.369	51,31	577.321	48,69	1.185.690
	2019	505.782	45,35	609.388	54,65	1.115.170

Lampiran 7.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Bangli, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	494.968	59,32	339.471	40,68	834.439	
40 % penduduk berpendapatan menengah	731.672	53,79	628.625	46,21	1.360.297	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.089.691	40,22	1.619.316	59,78	2.709.007	
Total	2023	709.102	49,88	712.595	50,12	1.421.697
	2022	606.612	50,70	589.968	49,30	1.196.580
	2021	546.195	50,25	540.712	49,75	1.086.908
	2020	589.409	53,33	515.829	46,67	1.105.238
	2019	502.788	51,25	478.310	48,75	981.098

Lampiran 8.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Karangasem, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	289.065	54,88	237.625	45,12	526.690	
40 % penduduk berpendapatan menengah	447.587	50,08	446.173	49,92	893.760	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	819.068	37,90	1.341.873	62,10	2.160.941	
Total	2023	458.365	45,84	541.605	54,16	999.970
	2022	414.353	50,00	414.397	50,00	828.750
	2021	416.441	51,82	387.243	48,18	803.683
	2020	455.317	51,48	429.222	48,52	884.539
	2019	402.280	52,29	367.057	47,71	769.337

Lampiran 9.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Buleleng, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	369.033	57,43	273.505	42,57	642.538	
40 % penduduk berpendapatan menengah	557.099	53,54	483.405	46,46	1.040.504	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	956.070	40,12	1.426.939	59,88	2.383.009	
Total	2023	561.751	48,85	588.292	51,15	1.150.043
	2022	518.557	53,57	449.495	46,43	968.052
	2021	523.204	54,43	437.998	45,57	961.202
	2020	526.310	54,26	443.654	45,74	969.964
	2019	496.558	53,39	433.460	46,61	930.018

Lampiran 10.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kota Denpasar, 2023

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	588.401	49,28	605.561	50,72	1.193.962	
40 % penduduk berpendapatan menengah	899.085	42,75	1.203.969	57,25	2.103.055	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.548.036	30,20	3.577.629	69,80	5.125.665	
Total	2023	904.445	38,60	1.438.580	61,40	2.343.025
	2022	730.821	36,91	1.249.180	63,09	1.980.002
	2021	796.413	37,48	1.328.648	62,52	2.125.061
	2020	893.654	39,76	1.354.068	60,24	2.247.722
	2019	773.883	38,69	1.226.376	61,31	2.000.258

Lampiran 11.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2023

Kelompok Komoditi	Makanan	
	(Rupiah)	(%)
Padi-padian	94.632	12,97
Umbi-umbian	7.386	1,01
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	43.118	5,91
Daging	46.950	6,43
Telur dan Susu	37.585	5,15
Sayur-sayuran	61.448	8,42
Kacang-kacangan	15.735	2,16
Buah-buahan	33.745	4,62
Minyak dan Kelapa	16.049	2,20
Bahan Minuman	16.500	2,26
Bumbu-bumbuan	14.579	2,00
Konsumsi Lainnya	11.850	1,62
Makanan dan Minuman Jadi	273.561	37,49
Rokok	56.617	7,76

Lampiran 12.

Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2023

Kelompok Komoditi	Non Makanan	
	(Rupiah)	(%)
Perumahan	548.771	54,24
Sewa, kontrak, dan perkiraan sewa rumah	275.691	27,25
Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan	6.863	0,68
Listrik, air, bahan bakar untuk memasak dan untuk generator, dan lainnya	89.536	8,85
Pos dan telekomunikasi	62.676	6,19
Aneka Barang dan Jasa	197.226	19,49
Sabun mandi/cuci, pasta/sikat gigi, sampo, kosmetik, tisu, biaya perawatan	74.123	7,33
Biaya kesehatan	44.916	4,44
Biaya pendidikan	53.156	5,25
Transportasi (bahan bakar, pelumas, perbaikan ringan dan pemeliharaan, biaya pengangkutan umum)	120.934	11,95
Jasa lainnya (Akomodasi, hiburan, gaji/upah pembantu dan lainnya, jasa lembaga keuangan, dan jasa lainnya)	18.103	1,79
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	26.401	2,61
Barang tahan lama	74.735	7,39
Pajak, Retribusi, dan Asuransi	82.870	8,19
Pajak (PBB dan Kendaraan)	24.329	2,40
Pungutan/retribusi dan lainnya	4.759	0,47
Asuransi kesehatan	49.372	4,88
Asuransi jiwa lainnya dan asuransi kerugian	4.411	0,44
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	81.765	8,08

Lampiran 13.
Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari
Menurut Sub Kelompok Makanan
di Provinsi Bali, 2021 - 2023

Kelompok Bahan Makanan	Kalori (Kkal)			Protein (Gr)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Padi-Padian	958,89	967,41	961,09	22,49	22,67	22,54
Umbi-umbian	39,16	36,10	39,13	0,40	0,39	0,43
Ikan/Udang/Cumi/Kepiting	37,31	35,23	38,81	6,56	6,47	7,21
Daging	107,37	102,27	110,39	6,26	5,81	6,26
Telur dan Susu	48,09	44,53	48,50	3,13	2,82	3,04
Sayur-sayuran	45,58	44,57	45,60	2,83	2,80	2,84
Kacang-kacangan	56,01	51,74	50,84	5,39	5,04	4,97
Buah-buahan	57,28	57,15	50,87	0,53	0,57	0,52
Minyak dan Lemak	249,71	237,32	241,23	0,13	0,08	0,07
Bahan Minuman	73,44	67,70	71,47	1,02	1,01	1,07
Bumbu-bumbuan	10,66	11,49	11,70	0,50	0,53	0,54
Konsumsi Lainnya	47,19	46,43	46,94	0,95	0,94	0,94
Makanan dan Minuman Jadi	466,12	443,80	546,98	12,67	12,24	15,44
Total	2.196,81	2.145,71	2.263,58	62,84	61,37	65,86



ESTIMASI SAMPLING ERROR

www.bps.go.id

PENJELASAN TEKNIS



Estimasi dari sampel survei dipengaruhi oleh dua jenis *error* (kesalahan), yaitu *sampling error* dan *non-sampling error* (seperti kesalahan dalam wawancara dan kesalahan pengolahan).

Sampling error adalah kesalahan yang ditimbulkan dari penggunaan teknik sampling dalam suatu survei. Secara teori statistik, besarnya *sampling error* ditunjukkan oleh besarnya angka *standard error* dari angka estimasi persentase suatu variabel yang disajikan dari hasil Susenas Maret 2023. Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi, digunakan besarnya *relative standard error* (RSE) yang dinyatakan dalam persentase (%). *Relative standard error* adalah rasio dari nilai *standard error* dengan nilai estimasi suatu variabel. Dengan menggunakan selang kepercayaan 95 persen, dapat disajikan estimasi interval (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error*.

Jika RSE bernilai lebih dari 25 s.d. 50 persen, maka perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi, sedangkan jika RSE bernilai lebih dari 50 persen, maka hasil estimasi dianggap tidak akurat karena ketidakcukupan sampel.

Penghitungan *sampling error* pada variabel Susenas Maret 2020 menggunakan *software* SPSS versi 20. Variabel yang dihitung

sampling error-nya terbatas dengan rincian seperti terdapat pada tabel berikut.

Lampiran 14.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Wilayah di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
Perkotaan	778.289	17.045	744.817	811.761	2,19
Perdesaan	604.405	14.778	575.386	633.425	2,45
Bali	729.755	13.170	703.892	755.618	1,80

Lampiran 15.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Wilayah di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
Perkotaan	1.155.175	47.123	1.062.638	1.247.711	4,08
Perdesaan	641.388	22.917	596.386	686.390	3,57
Bali	1.011.768	35.223	942.599	1.080.936	3,48

Lampiran 16.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Klasifikasi Wilayah di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
Perkotaan	1.933.464	59.738	1.816.153	2.050.775	3,09
Perdesaan	1.245.793	34.741	1.177.571	1.314.015	2,79
Bali	1.741.523	45.071	1.653.014	1.830.031	2,59

Lampiran 17.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
Jembrana	586.854	20.574	546.451	627.256	3,51
Tabanan	696.041	41.840	613.878	778.203	6,01
Badung	914.434	32.295	851.016	977.852	3,53
Gianyar	709.628	35.058	640.783	778.472	4,94
Klungkung	635.127	35.472	565.469	704.785	5,59
Bangli	709.102	24.079	661.818	756.387	3,40
Karangasem	458.365	20.348	418.408	498.323	4,44
Buleleng	561.751	17.991	526.422	597.080	3,20
Denpasar	904.445	30.991	843.587	965.303	3,43
Bali	729.755	13.170	703.892	755.618	1,80

Lampiran 18.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
Jembrana	626.227	49.275	529.463	722.990	7,87
Tabanan	954.886	84.444	789.060	1.120.712	8,84
Badung	1.281.731	74.748	1.134.945	1.428.516	5,83
Gianyar	1.202.982	58.507	1.088.089	1.317.874	4,86
Klungkung	725.050	48.829	629.163	820.937	6,73
Bangli	712.595	51.739	610.994	814.195	7,26
Karangasem	541.605	47.051	449.209	634.000	8,69
Buleleng	588.292	47.447	495.119	681.466	8,07
Denpasar	1.438.580	115.141	1.212.474	1.664.687	8,00
Bali	1.011.768	35.223	942.599	1.080.936	3,48

Lampiran 19.
Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan
 Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
Jembrana	1.213.080	65.785	1.083.897	1.342.264	5,42
Tabanan	1.650.927	114.449	1.426.180	1.875.673	6,93
Badung	2.196.165	97.224	2.005.243	2.387.086	4,43
Gianyar	1.912.609	83.576	1.748.487	2.076.731	4,37
Klungkung	1.360.177	74.672	1.213.541	1.506.813	5,49
Bangli	1.421.697	73.205	1.277.942	1.565.451	5,15
Karangasem	999.970	59.456	883.215	1.116.725	5,95
Buleleng	1.150.043	55.029	1.041.981	1.258.106	4,78
Denpasar	2.343.025	137.758	2.072.505	2.613.546	5,88
Bali	1.741.523	45.071	1.653.014	1.830.031	2,59

Lampiran 20.
Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per
 Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan
 di Provinsi Bali, 2022

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	433.194	4.654	424.055	442.333	1,07
40% penduduk berpengeluaran menengah	741.698	7.286	727.390	756.005	0,98
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.299.023	24.760	1.250.400	1.347.645	1,91
Bali	729.755	13.170	703.892	755.618	1,80

Lampiran 21.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	381.074	4.855	371.541	390.608	1,27
40% penduduk berpengeluaran menengah	883.271	10.077	863.482	903.059	1,14
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.530.255	114.516	2.305.376	2.755.134	4,53
Bali	1.011.768	35.223	942.599	1.080.936	3,48

Lampiran 22.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Provinsi Bali, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	814.268	7.486	799.568	828.969	0,92
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.624.968	10.917	1.603.531	1.646.406	0,67
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.829.278	123.892	3.585.987	4.072.569	3,24
Bali	1.741.523	45.071	1.653.014	1.830.031	2,59

Lampiran 23.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Jembrana, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	451.864	9.761	432.697	471.032	2,16
40% penduduk berpengeluaran menengah	752.047	13.207	726.113	777.982	1,76
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.318.067	98.754	1.124.141	1.511.993	7,49
Jembrana	586.854	20.574	546.451	627.256	3,51

Lampiran 24.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Jembrana, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	344.096	8.779	326.858	361.335	2,55
40% penduduk berpengeluaran menengah	811.082	27.050	757.963	864.200	3,34
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.664.043	235.189	2.202.194	3.125.892	8,83
Jembrana	626.227	49.275	529.463	722.990	7,87

Lampiran 25.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Jembrana, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	795.961	14.834	766.830	825.092	1,86
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.563.129	26.598	1.510.897	1.615.361	1,70
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.982.110	237.033	3.516.640	4.447.580	5,95
Jembrana	1.213.080	65.785	1.083.897	1.342.264	5,42

Lampiran 26.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Tabanan, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	420.651	14.255	392.658	448.644	3,39
40% penduduk berpengeluaran menengah	705.862	18.106	670.306	741.418	2,57
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.348.095	119.480	1.113.469	1.582.722	8,86
Tabanan	696.041	41.840	613.878	778.203	6,01

Lampiran 27.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Tabanan, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	414.010	10.334	393.717	434.303	2,50
40% penduduk berpengeluaran menengah	842.838	24.079	795.553	890.122	2,86
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.577.558	297.696	1.992.962	3.162.155	11,55
Tabanan	954.886	84.444	789.060	1.120.712	8,84

Lampiran 28.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Tabanan, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	834.662	18.482	798.367	870.956	2,21
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.548.700	19.177	1.511.040	1.586.359	1,24
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.925.654	320.177	3.296.911	4.554.396	8,16
Tabanan	1.650.927	114.449	1.426.180	1.875.673	6,93

Lampiran 29.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Badung, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	505.222	22.258	461.512	548.931	4,41
40% penduduk berpengeluaran menengah	779.085	15.987	747.692	810.479	2,05
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.305.681	43.328	1.220.596	1.390.766	3,32
Badung	914.434	32.295	851.016	977.852	3,53

Lampiran 30.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Badung, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	463.025	14.299	434.945	491.105	3,09
40% penduduk berpengeluaran menengah	925.838	23.176	880.327	971.349	2,50
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.201.851	167.327	1.873.266	2.530.436	7,60
Badung	1.281.731	74.748	1.134.945	1.428.516	5,83

Lampiran 31.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Badung, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	968.247	27.684	913.883	1.022.610	2,86
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.704.923	24.759	1.656.302	1.753.544	1,45
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.507.532	185.017	3.144.207	3.870.857	5,27
Badung	2.196.165	97.224	2.005.243	2.387.086	4,43

Lampiran 32.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Gianyar, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	418.765	9.325	400.454	437.076	2,23
40% penduduk berpengeluaran menengah	660.562	18.774	623.695	697.428	2,84
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.148.721	62.519	1.025.950	1.271.492	5,44
Gianyar	709.628	35.058	640.783	778.472	4,94

Lampiran 33.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Gianyar, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	513.040	12.858	487.790	538.290	2,51
40% penduduk berpengeluaran menengah	962.955	27.398	909.153	1.016.758	2,85
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.476.854	139.375	2.203.158	2.750.551	5,63
Gianyar	1.202.982	58.507	1.088.089	1.317.874	4,86

Lampiran 34.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Gianyar, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	931.805	15.379	901.604	962.006	1,65
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.623.517	26.498	1.571.481	1.675.553	1,63
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.625.576	143.843	3.343.105	3.908.046	3,97
Gianyar	1.912.609	83.576	1.748.487	2.076.731	4,37

Lampiran 35.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Klungkung, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	407.507	14.620	378.797	436.216	3,59
40% penduduk berpengeluaran menengah	748.954	24.331	701.175	796.733	3,25
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.415.635	100.106	1.219.053	1.612.217	7,07
Klungkung	635.127	35.472	565.469	704.785	5,59

Lampiran 36.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Klungkung, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	373.013	12.815	347.849	398.178	3,44
40% penduduk berpengeluaran menengah	831.733	36.677	759.709	903.757	4,41
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.130.162	164.382	1.807.359	2.452.965	7,72
Klungkung	725.050	48.829	629.163	820.937	6,73

Lampiran 37.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Klungkung, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	780.520	18.783	743.635	817.405	2,41
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.580.687	23.846	1.533.861	1.627.514	1,51
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.545.797	191.021	3.170.681	3.920.913	5,39
Klungkung	1.360.177	74.672	1.213.541	1.506.813	5,49

Lampiran 38.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Bangli, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	514.115	12.749	489.080	539.150	2,48
40% penduduk berpengeluaran menengah	797.823	13.772	770.778	824.869	1,73
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.268.979	88.468	1.095.250	1.442.707	6,97
Bangli	709.102	24.079	661.818	756.387	3,40

Lampiran 39.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Bangli, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	360.835	12.670	335.955	385.715	3,51
40% penduduk berpengeluaran menengah	744.316	18.631	707.731	780.902	2,50
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.333.837	237.251	1.867.938	2.799.736	10,17
Bangli	712.595	51.739	610.994	814.195	7,26

Lampiran 40.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Bangli, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	874.950	22.286	831.185	918.715	2,55
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.542.140	17.757	1.507.271	1.577.009	1,15
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.602.815	305.907	3.002.094	4.203.536	8,49
Bangli	1.421.697	73.205	1.277.942	1.565.451	5,15

Lampiran 41.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Karangasem, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	359.205	9.275	340.991	377.419	2,58
40% penduduk berpengeluaran menengah	688.800	23.863	641.940	735.660	3,46
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.128.394	89.306	953.021	1.303.767	7,91
Karangasem	458.365	20.348	418.408	498.323	4,44

Lampiran 42.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Karangasem, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	333.191	9.775	313.996	352.386	2,93
40% penduduk berpengeluaran menengah	818.810	35.677	748.749	888.871	4,36
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.619.226	510.734	1.616.279	3.622.172	19,50
Karangasem	541.605	47.051	449.209	634.000	8,69

Lampiran 43.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Karangasem, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	692.396	16.120	660.741	724.052	2,33
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.507.610	31.065	1.446.606	1.568.614	2,06
20% penduduk berpengeluaran tinggi	3.747.620	467.171	2.830.218	4.665.021	12,47
Karangasem	999.970	59.456	883.215	1.116.725	5,95

Lampiran 44.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Buleleng, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	439.563	8.695	422.487	456.638	1,98
40% penduduk berpengeluaran menengah	751.234	18.036	715.815	786.653	2,40
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.289.075	72.218	1.147.258	1.430.892	5,60
Buleleng	561.751	17.991	526.422	597.080	3,20

Lampiran 45.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Buleleng, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	346.668	7.925	331.106	362.230	2,29
40% penduduk berpengeluaran menengah	776.195	25.148	726.810	825.579	3,24
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.809.343	635.501	1.561.387	4.057.299	22,62
Buleleng	588.292	47.447	495.119	681.466	8,07

Lampiran 46.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kabupaten Buleleng, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	786.230	12.548	761.589	810.872	1,60
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.527.428	22.309	1.483.620	1.571.237	1,46
20% penduduk berpengeluaran tinggi	4.098.418	604.242	2.911.846	5.284.989	14,74
Buleleng	1.150.043	55.029	1.041.981	1.258.106	4,78

Lampiran 47.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kota Denpasar, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	483.061	13.023	457.487	508.634	2,70
40% penduduk berpengeluaran menengah	756.380	16.180	724.607	788.153	2,14
20% penduduk berpengeluaran tinggi	1.347.653	43.311	1.262.601	1.432.704	3,21
Denpasar	904.445	30.991	843.587	965.303	3,43

Lampiran 48.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kota Denpasar, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	423.660	16.895	390.483	456.837	3,99
40% penduduk berpengeluaran menengah	913.108	21.662	870.569	955.647	2,37
20% penduduk berpengeluaran tinggi	2.769.058	247.354	2.283.321	3.254.796	8,93
Denpasar	1.438.580	115.141	1.212.474	1.664.687	8,00

Lampiran 49.

Sampling Error Rata-rata Pengeluaran Total per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan di Kota Denpasar, 2023

Klasifikasi Wilayah	Estimasi	<i>Standard Error</i>	Selang Kepercayaan 95%		RSE (%)
			Batas Bawah	Batas Atas	
40% penduduk berpengeluaran rendah	906.721	22.354	862.824	950.618	2,47
40% penduduk berpengeluaran menengah	1.669.488	24.460	1.621.456	1.717.520	1,47
20% penduduk berpengeluaran tinggi	4.116.711	268.388	3.589.668	4.643.755	6,52
Denpasar	2.343.025	137.758	2.072.505	2.613.546	5,88

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar-80226
Telp (0361) 238159, Fax: (0361) 238162
Homepage: <http://www.bali.bps.go.id> E-mail: bps5100@bps.go.id

